

Metode Mendidik Menurut Rasulullah Saw
(Studi Atas Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya
Ayu Agus Rianti)



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Arini Inayatul Fajriyah

NIM.1717406009

IAIN PURWOKERTO

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arini Inayatul Fajriyah
NIM : 1717406009
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Metode Mendidik Menurut Rasulullah Saw (Studi Atas Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti)

Menyatakan bahwasannya skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 8 Juli 2021

Saya yang menyatakan



Arini Inayatul Fajriyah
NIM. 1717406009

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

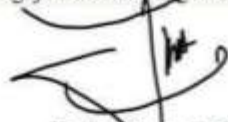
METODE MENDIDIK MENURUT RASULULLAH SAW (STUDI ATAS
BUKU CARA RASULULLAH SAW MENDIDIK ANAK KARYA AYU AGUS
RIANTI)

Yang disusun oleh : Arini Inayatul Fajriyah, NIM : 1717406009, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jum'at 23 Juli 2021 Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.


Purwokerto, 23 Juli 2021

Menyetujui,

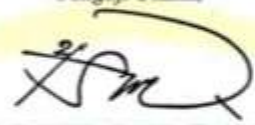
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Toifur, S. Ag., M.Si.
NIP.197212172003121001

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Tri Wibowo, M.Pd.I.
NIP. 199112312018011002

Penguji Utama,


Dr. Heru Kurniawan S.Pd., M.A.
NIP. 198103222005011002

Mengetahui :


Dekan,
Dr. H. Suprpto, M. Ag
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdri. Arini Inayatul Fajriyah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa.

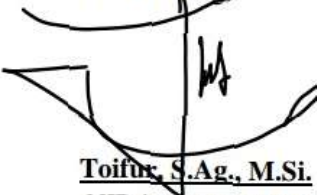
Nama : Arini Inayatul Fajriyah
NIM : 1717406009
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Metode Mendidik Menurut Rasulullah Saw (Studi Atas Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Toifur, S.Ag., M.Si.

NIP.197212172003121001

MOTTO

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخاري ومسلم)

“Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, Atau Majusi” (HR.Bukhari & Muslim)”¹



¹¹ Kalijunjung Hasibun & Ali Hamzah, 2020, Problematika Anak Diluar Nikah Ditinjau dari Maqashid As-Syari'ah, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani,2020) hal.114

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Kupanjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan segala kekurangannya. Segala syukur kuucapkan kepadaMU Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang baik disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk: Ayahanda dan Ibunda tercinta, Bapak M. Taufik Illahi dan Ibu Purwatiningsih, apa yang saya dapatkan hari ini belum mampu membayar semua kebaikan, keringat, dan juga air mata bagi saya. Terimakasih atas segala dukungan serta doa kalian. Karya ini saya persembahkan untuk kalian sebagai wujud rasa terimakasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian, sehingga saya dapat menggapai cita-cita ini.

Kakak dan adikku tercinta, terimakasih untuk bantuan dan semangat dari kalian, semoga awal dari kesuksesan saya ini dapat membanggakan kalian. Tiada waktu paling berharga dalam hidup selain menghabiskan waktu dengan kalian.

Sahabat dan seluruh teman di penjuru dunia, tanpa kalian mungkin saya akan menjadi biasa-biasa saja, maaf jika banyak salah dengan maaf yang tak terucap. Terimakasih untuk dukungan yang luar biasa, sampai saya dapat menyelesaikan ini dengan baik.

IAIN PURWOKERTO

**METODE MENDIDIK MENURUT RASULULLAH SAW (STUDI ATAS
BUKU CARA RASULULLAH SAW MENDIDIK ANAK KARYA AYU
AGUS RIANTI)**

Arini Inayatul Fajriyah

NIM. 1717406009

**Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

ABSTRAK

Pola Asuh merupakan perilaku atau cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak. Anak adalah amanah sekaligus tanggung jawab orang tua harus dididik, diasuh dengan sebaik-baiknya. Orang tualah yang akan menentukan perkembangan dan masa depan anak nantinya. Orang tua dapat meneladani pola asuh yang diterapkan Rasulullah Saw. Beliau adalah utusan Allah Swt, suri tauladan dan contoh yang konkret dalam mendidik anak yang Islami. Salah satu buku yang mengkaji tentang pola asuh Rasulullah Saw adalah buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pola Asuh Rasulullah Saw dalam buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *library reserach*. Dalam prosen teknik analisis data penulis menggunakan analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode mendidik anak seperti Rasulullah Saw yang terdapat dalam buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti yang dapat diteladani meliputi : (1) Keteladanan, (2) Nasihat, (3) Bersikap Adil, (4) Memenuhi hak-hak anak, (5) Mendoakan, (6) Membimbing anak berbakti kepada kedua orang tua, (7) Tidak memaki dan mencela anak.

Kata Kunci: *Metode Mendidik, Rasulullah Saw, Orang Tua*

Kata Pengantar

Alhamdulillah Rabbil 'Alaamiin. Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga dengan anugerah tersebut penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan keharibaan junjungan alam kita, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW, sang pembawa penerang Islam yang Agung dan suci untuk para umatnya, beserta keluarganya, anak cucunya, para shahabat dan pengikutnya yang setia hingga hari akhir nanti, semoga kita termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapat syafa'atnya di hari yang tiada syafa'atnya kecuali darinya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi yang berjudul "Pola Asuh Rasulullah Saw (Studi Atas Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rinti)" masih jauh dari kesempurnaan dan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, Oleh karena itu, suatu kewajiban bagi penulis untuk menyatakan penghargaan sebagai rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
5. Dr. Heru Kurniawan, S.Pd M.A., Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

6. Ellen Prima, S.Psi.,M.A., Selaku Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD A 2017).
7. Toifur, S.Ag., Dosen pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terimakasih saya ucapkan dalam do'a atas segala masukan dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak M. Taufik Illahi dan Ibu Purwatiningsih yang telah mencurahkan semua kasih sayangnya, merawat, mendidik, yang tak henti-hentinya berusaha dan berdoa untuk kesuksesan putrinya. Jasanya yang tak dapat dibalas dengan bentuk apapun. Semoga keduanya selalu dalam lindungan Allah.
10. Kakak, Adik, Saudara serta semua keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa, terimakasih atas dukungannya. Semoga Allah melipatgandakan pahalanya.
11. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta keluarga, pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang telah ikhlas membimbing dan memberi banyak ilmu serta motivasi kepada penulis, semoga dapat menjadi bekal yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Serta segenap Asatidz wa Ustazah dan teman-teman santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, Semoga tetap diberi kemudahan dan keistiqomahan dalam tafaqquh fiddin.
12. Teman-teman kamar Al-Faizah 7 dan Assyarifah 2, yang selalu menemani hari-hari penulis, mendengarkan suka duka penulis, memberikan semangat, dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga tetap diberi kemudahan dan keistiqomahan dalam belajar dan mengaji di pesantren.
13. Teman-teman seperjuangan PIAUD A angkatan 2017 yang selama kurang lebih 4 tahun menemani penulis kuliah dan belajar banyak hal, terimakasih telah berproses bersama dan bekerja sama yang saling mendukung. Kebersamaan kita dalam suka maupun duka tak akan pernah terlupakan.

Semoga tercapai semua cita-cita kita dan semangat dalam mencapai kesuksesan.

14. Teman-teman seperjuanganku semua, kita masuk bersama, belajar dan berproses bersama, semoga kita dapat menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawab kita sehingga kita dapat meraih kesuksesan yang kita inginkan.
15. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini. Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih ini melainkan doa, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal sholeh dan mendapat balasan yang lebih dari Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya banyak kekurangan yang tidak bisa dihindari sebagai seorang manusia. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Purwokerto, 8 Juli 2021

Penulis



Arini Inayatul Fajriyah

1717406009

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II METODE MENYIKIP MENURUT PARA NABI	
A. Pola Asuh	15
1. Pengertian Pola Asuh	15
2. Jenis-Jenis Pola Asuh	16
3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh	19
B. Metode Menyikip Perspektif Islam	21
C. Metode Menyikip di Kalangan Nabi	30
BAB III GAMBARAN UMUM BUKU CARA RASULULLAH SAW MENYIKIP ANAK	
A Biografi Ayu Agus Rianti	45

	B. Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak	46
BAB IV	METODE MENDIDIK MENURUT RASULULLAH SAW DALAM BUKU CARA RASULULLAH SAW MENDIDIK ANAK KARYA AYU	
	A. Metode Mendidik Anak Cara Rasulullah Saw	56
	1. Keteladanan	56
	2. Nasihat	61
	3. Bersikap Adil	64
	4. Memenuhi Hak-Hak Anak	66
	5. Mendoakan	72
	6. Membimbing Anak Berbakti Kepada Orang Tua	75
	7. Tidak Memaki Dan Mencela Anak	78
	B. Relevansi Pola Asuh Rasulullah Saw dengan Pola Asuh Kekinian	80
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	91
	B. Saran	92
	DAFTAR PUSTAKA	93
	LAMPIRAN	98
	RIWAYAT HIDUP	108

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Gambar sampul buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya
Ayu Agus Rianti
- Lampiran 2. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 3. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 4. Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 5. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 6. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 9. Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 10. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah suatu yang dititipkan dari Allah swt kepada orang tua. Amanah ini harus dididik untuk menjadi hamba Allah yang shalih. Mendidik menjadi insan yang bertakwa dan berakhlak mulia. Tanggung jawab ini bukanlah tugas mudah, tetapi merupakan tanggung jawab yang berat.²

Pendidikan anak sangat berharga dalam keluarga, karena keluarga merupakan lembaga sosialisasi pertama dan utama untuk seorang anak. Melalui keluarga itulah, anak diberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dan pertama bagi anak-anak, dan pendidikan dari orang tua merupakan dasar perkembangan dan kehidupan dikemudian hari.³

Orang tua memang sudah seharusnya memberikan perhatian lebih, kepada putra putri mereka apalagi pada masa keemasan. Karena pada masa ini, anak akan menyerap apa saja yang akan diberikan kepadanya entah itu dari perkataan dan perbuatan orang tua atau dari lingkungannya. Jika para orang tua salah mendidik anak pada usia ini maka ditakutkan jika nantinya anak akan melakukan hal-hal yang tidak baik.⁴

Artinya, mendidik anak dengan sebenar-benarnya adalah kewajiban setiap orang tua. Bukan kewajiban kakek, nenek ataupun tentangganya. Orangtuanyalah yang wajib mendidik anak-anaknya.⁵ Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Erik H. Erikson, seorang psikologi perkembangan anak, bahwa pada masa awal kehidupannya, bayi memerlukan kepercayaan dasar (*basic trust*). Kehangatan dan kasih sayang yang diperoleh bayi pada masa bayi

²Kamisah, Herawati, "Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Propethic Parenting*)". *Jurnal of Education Science* ; 2019. hal.34

³Meike Makagingge, "Mila Karmila & Anita Chandra. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak".2019, Vol.3 No.2, Hal.116

⁴Novita Tandry, *Happy Parenting With Novita Tandry* ,(Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2015), hal.122

⁵ Azizah Hefni, *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta:Qultum Media, 2018), hal.11

akan membentuk kepercayaan diri anak, terhadap lingkungannya, apakah ia akan percaya atau tidak terhadap lingkungannya. Sehingga disini orang tua yang paling berperan dalam mendidik anaknya.⁶

Dalam Islam, pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak menjadi tanggung jawab orang tua. Selain itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab membebaskan anaknya dari siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai Orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S. at-Tahrim:6)⁷

Dijelaskan pada ayat tersebut, bahwa seorang individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri maupun keluarganya dari siksa api neraka. Orang tua juga harus memberikan makanan yang baik,sehat dan juga halal. Orang tua juga memiliki peran mendidik anak yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah pada akhlak dan moral anak. Penjelasan diatas sangat erat kaitannya dengan pola dalam mengasuh anak.⁸

Menurut kamus bahasa Indonesia, pola asuh adalah model atau cara orang tua dalam mendidik, merawat dan menjaga anaknya. Agar seorang anak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik.⁹ Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Singgih D Gunarsa (1991) menurutnya pola asuh adalah gambaran yang digunakan orang tua untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak.¹⁰

⁶Wendi Zarman, 2017, *Ternyata Mendidik Anak Ala Rasulullah Mudah dan Efektif* (Jakarta:PT.Kawan Pustaka), hal.28

⁷ Hudarrohman,2012, *Rukun Iman* (PsT Balai Pustaka), hal.36

⁸ Padjrin, “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Intelektualita*; Vol.5,No. 1, 2016, hal.1-2

⁹ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, 2014, *Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta:PT Gramedia), hal.4

¹⁰ Agus Wardhono dan Yuyun Istiana, 2018, *Prosiding Seminar Nasional 2018 Jilid 1: Memaksimalkan peran pendidik dalam membangun karakter anak usia dini sebagai wujud investasi bangsa*,(Ronggolawa Tuban: Universitas PGRI), hal.79

Menurut Drajat (2006:80), pola asuh islam adalah suatu yang tidak berubah dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.¹¹ Sedangkan menurut Muallifah secara umum, pola asuh dalam Islam adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu dalam norma-norma islami dan membentuk generasi yang sholeh dan sholehah.¹²

Dari penjelasan mengenai pola asuh diatas dapat di pahami bahwa, pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter anak. Orang tua berperan aktif dalam pembentukan kepribadian anak, agar anak dapat berfikir, bertutur kata, bertindak, berakhlak sesuai dengan ajaran islam.

Dalam Islam juga dijelaskan, pendidikan dimulai dari keluarga sebelum anak lahir, dengan terlebih dahulu memilih pasangan hidup. Seorang pria memilih calon istri yang baik untuk anak-anaknya dan sebaliknya. Karena nantinya peran ayah dan ibu sangat penting bagi perkembangan anaknya.¹³

Memelihara anak agar mendapatkan ajaran dan tuntunan yang baik, orang tua dapat mencontoh Rasulullah Saw. Metode yang berpengaruh dan terbukti dan paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan sosial anak. Oleh karena itu, keteladanan orang tua menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Rasulullah Saw merupakan teladan yang baik yang harus diteladani oleh umatnya, baik yang bersifat qauliyah (perkataan) maupun amaliyah (perbuatan).¹⁴

Rasulullah Saw sangat penyayang terhadap anak-anak, baik terhadap keturunan beliau sendiri ataupun orang lain. Bahkan ketika shalat pun Rasulullah saw tidak melarang anak-anak dekat dengan beliau. Hal ini didapatkan dari cerita Abi Qatadah "suatu ketika Rasulullah saw mendatangi

¹¹ In Tri Rahayu, *Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional*, hal.164

¹² Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Studi Keislaman*; Vol.4, No.1, 2018, hal.77

¹³ Mufatihatus Taubah, Pendidikan Dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* ; Vol.03, No.01, 2015, hal. 119-136

¹⁴ Hadhari, "Tela'ah Atas Keteladanan Rasulullah Saw Dalam Mendidik Anak" ; Vol.01, No.1, 2016, hal.176

kami bersama Ummah binti Abil Ash, anak Zainab putri Rasulullah saw. Beliau meletakkan diatas dibahunya. Beliau sholat dan ketika ruku' beliau meletakkannya dan saat bangkit dari sujud, Beliau mengangkat kembali.”(HR. Muslim)¹⁵

Salah satu buku yang memberikan penjelasan mengenai Rasulullah Saw mendidik anak adalah buku cara Rasulullah Saw mendidik anak yang ditulis oleh Ayu Agus Rianti, berisi 242 halaman, dicetak oleh PT Gramedia dan diterbitkan oleh PT Elex Media.. Tujuan penulis menulis buku tersebut untuk menjawab atas ketidak tahuan para orang tua tentang sunnah-sunnah dalam mendidik anak. Dalam situs web jual buku *goodreads* ada sembilan penilaian rating dengan rata rata 4.0, dan ada satu komentar dari pembeli buku tersebut yaitu Indra Heriyansyah mengatakan bahwa buku tersebut sangat mendidik. Oleh karena itu, disini penulis tertarik untuk meneliti buku tersebut dan dalam buku tersebut juga dalam menjelaskanpun dengan praktis dan aplikatif bagaimana Rasulullah Nab Muhammad mendidik anak.

Konsep yang ditawarkan dalam buku tersebut yaitu mendidik anak meneladani Rasulullah Saw. Dari memilih pasangan suami istri, dengan memilih benih unggul dan bagus. Benih yang bagus berasal dari sepasang lelaki dan perempuan yang taat kepada Allah Swt. Dan menjelaskan faktor-faktor yang membentuk karakter anak dan dijelaskan bagaimana Rasulullah Saw mendidik dan bergaul dengan anaknya.

Buku tersebut berisi mengenai pola asuh Rasulullah Saw yaitu menghibur, bergaul dan bersikap hangat terhadap anak-anak, memberikan contoh atau teladan yang baik, baik itu akidah, ibadah dan muamalah. Rasulullah Saw dalam mendidik anak juga dengan cara menasehati, bersikap adil dalam mendidik, memenuhi hak-hak anak, dan mendoakan anak. Tidak hanya itu, Rasulullah Saw juga membimbing anak agar berbakti kepada kedua orang tua dan Rasulullah Saw mendidik anak dengan menghindar dari mencela dan memaki anak.

¹⁵ Joko Susanto, 2014, *Bukan Kisah Biasa*, (Resibook), hal.63

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pola asuh. Karena penulis adalah calon ibu yang mana ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya kelak, dan Rasulullah Saw adalah utusan Allah Swt yang dutus sebagai suri teladan atau figur terbaik yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia. Maka dari itu penulis mengkaji buku yang berjudul *Cara Rasulullah Mendidik Anak*. Dan dengan judul skripsi “*Metode Mendidik Menurut Rasulullah Saw (Studi Kasus Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti)*”.

B. Fokus Kajian

1. Metode

Metode merupakan suatu alat yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian menggunakan ucapan ataupun praktik. Dalam penyampaian pun kadangkadang sulit diterima oleh anak , karena cara atau metode yang digunakan kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu penyampaian atau perilaku dapat diterima oleh anak, karena penyampaian dan metode yang digunakan tepat.¹⁶

2. Mendidik

Dalam kamus Bahasa Indonesia mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut Wijnarko mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan, dan hukum. Menurut Ahmad tafsir mendidik adalah serangkaian nyata usaha orang tua dalam menyelamatkan fitrah Islamiyah anak, pengembangan potensi fikir anak, potensi rasa, krasa, kerja dan mengembangkan potensi sehat anak. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mendidik adalah membimbing, mengarahkan serta mengembangkan potensi anak kearah yang lebih baik sesuai dengan aturan dan norma-norma dalam kehidupan dan agama.¹⁷

¹⁶ Siti Mesaroh, 2013, “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Kependidikan*; Vol.1, No.1 hal.155

¹⁷ Lis Yulianti Syafrida Siregar, 2021, *Metode Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*: Vol.05 No.1 hal.69

3. Rasulullah Saw

Nama lengkapnya beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qusay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Maad bin Adnan. Ibunya adalah Aminah binti Wahb bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib.¹⁸ Beliau dilahirkan di Mekah pada waktu subuh hari Senin tanggal 9 Rabi'ul Awal tahun pertama setelah serangan pasukan gajah.¹⁹

Ayahnya meninggal dunia ketika ia berusia dua puluh delapan bulan dan Ibundanya meninggal ketika Rasulullah Saw berumur empat tahun. Dalam keadaan yatim piatu Rasulullah Saw diasuh oleh kakeknya Abdul Mutthalib, kemudian oleh pamannya Abu Thalib. Allah Swt melimpahkan semua karakter dan kepribadian yang baik sehingga beliau dikenal di kalangan kaumnya dengan julukan Al-Amin (orang yang jujur) karena amanah, kejujuran dan kesuciannya.²⁰

Nabi Muhammad Saw memiliki banyak kelebihan dan sifat terpuji. Beliau adalah figur ideal, dengan sifat yang luar biasa beliau menjadi panutan oleh umat. Budi pekerti yang luhur, tingkah laku yang baik dan catatan kehidupan yang mulia. Beliau merupakan seorang yang sangat pandai menjaga diri, paling bagus budi pekertinya, paling baik dalam bertetangga, paling lapang dada, paling benar perkataannya paling lempot perilakunya, paling pandai menjaga diri, paling mulia perbuatan baiknya, paling baik amalnya, paling tepat janjinya.²¹

¹⁸ Al Hafiz Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Maqdisy, 2011, *Sejarah Rasulullah Saw*, hal.4

¹⁹ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfur, *Sirah Nabawiyah*(Qisthi Press, 2016), hal.65

²⁰ Al Hafiz Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Maqdisy,2011,*Sejarah Rasulullah Saw*....hal.5

²¹ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfur, 2016, *Sirah Nabawiyah*....hal. 75-76

Beliau memiliki 7 anak yaitu Qasim, Abdullah, Ibrahim, Fatimah Azzahra, Zainab, Ruqoyah dan Umu kultsum. Dan Isteri Rasulullah Saw ada 9 yaitu Aisyah, Hafsa, Saudah, Sofiyah, Maimunah dan Ramlah.²²

4. Ayu Agus Rianti

Nama lengkap Ayu Agus Rianti, biasa dipanggil Ayu. Lahir di Jakarta tanggal 21 Agustus 1976. Ibu dari tiga putra, Jiddan, Hadid, dan Zlatan. Sejak duduk di bangku SMA hingga mengenyam pendidikan disalah satu perguruan tinggi swasta di Depok, penulis sudah aktif mengikuti berbagai organisasi keislaman. Kecintaan beliau pada anak-anak serta pengalamannya sebagai seorang pendidik, memotivasinya untuk berbagi ilmu melalui buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak.²³

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul dan uraian dalam latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis merumuskan permasalahan yang akan timbul adalah Bagaimana pola asuh Rasulullah Saw studi atas buku cara Rasulullah Saw mendidik anak kara Ayu Agus Rianti.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai, adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh Rasulullah Saw studi atas buku cara Rasulullah Saw mendidik anak kara Ayu Agus Rianti .

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dapat diambil manfaat sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah/Teoritis

²² Sayid Ahmad AlMarzuki, 2012, *Penerjemah Achmad Sunarto. Terjemah Aqidatul Awam Makna Pegon Dan Terjemah Indonesia*, (Al Miftah), hal.60-61

²³ Ayu Agus Rianti, 2013, *Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak*,(Jakarta: Gramedia),hal.

Dapat memberikan informasi tentang mendidik anak seperti Rasulullah Saw.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti sebagai calon pendidik, manfaatnya adalah menambah informasi mendidik anak seperti Rasulullah Saw.
- 2) Bagi guru, sebagai bahan masukan dan informasi mendidik anak seperti Rasulullah Saw.
- 3) Menjadi bahan masukan keperpustakaan di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari literatur-literatur yang berkaitan pokok masalah yang akan diteliti, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Penelitian skripsi yang dilakukan Ita Musliani mahasiswa UIN Sunankalijaga Yogyakarta (2018), dengan judul sekripsinya “*Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini (Telaah pada buku Islamic Parenting Karya M. Fauzi Rachman)*”. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua sangat berpengaruh dalam proses mendidik anak, terkhusus pada saat tahap awal perkembangan atau pada usia dini. Karena pada saat tahap perkembangan awal pembentukan kepribadian anak dapat dilaksanakan dengan mudah dan dapat menerima segala sesuatu yang diberikan dari orangtuanya. Peran yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah sebagai guru, sebagai polisi, sebagai teman sebagai pendorong dan sebagai fasilitator. Metode yang digunakan orang tua dalam mendidik anak usia dini dalam buku *Islamic Parenting* adalah metode melalui pembiasaan, metode keteladanaan, metode cerita/dongeng, metode bermain metode pemberian penghargaan atau hukuman.²⁴ Skripsi yang ditulis Ita Musliani ini memiliki kaitannya dengan penulis yaitu sama-sama menjelaskan tentang

²⁴ Ita Musliani, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini (Telaah pada Buku Islamic Parenting Karya M. Fauzi Rachman)* (Skripsi UIN Sunankalijaga Yogyakarta, 2018)

mendidik anak yang seharusnya dilakukan oleh orangtua sesuai ajaran Islam, namun memiliki perbedaan sekripsi tersebut membahas tentang mendidik anak telaah buku *Islamic Parenting* dan penelitian yang penulis teliti yaitu mendidik anak studi atas buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh M. Rifai Sitompul mahasiswa UIN Sumatera Selatan (2018), dengan judul skripsinya “*Pendidikan Keluarga Dalam Islam Telaah Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13 Dan 14*”. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan perilaku seorang anak. Karena dengan pendidikan dalam keluarga dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang berasaskan nilai-nilai yang nantinya bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Dalam telah Q.S. Al-Luqman ayat 13 dan 14 pendidikan dalam keluarga menggunakan metode nasehat, metode teladan, metode tanya jawab (dialog) dan metode pembiasaan.²⁵ Skripsi yang ditulis M. Rifai Sitompul ini memiliki kaitannya dengan penulis yaitu sama-sama menjelaskan tentang cara mendidik anak, namun memiliki perbedaan skripsi diatas membahas tentang cara mendidik anak telaah surah Al-Luqman dan penelitian yang akan saya teliti yaitu cara mendidik anak ala Rasulullah Saw.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Jihan Alfrida Ashfahani mahasiswa IAIN Ponorogo (2015), dengan judul skripsinya “*Metode Mendidik Anak Dalam Islam Menurut Mohammad Takdir Ilahi Dalam Buku Quantum Parenting*” hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan anak dalam belajar menjadi manusia yang baik bergantung pada pengetahuan pendidikan dan ketenunan orang tua dalam mendidik anak. Maka dari itu orang tua harus memiliki bekal pengetahuan yang baik. Minimal untuk mendidik anak manusia harus berakhlak baik, berilmu dan memiliki ketrampilan (*life skills*) untuk dapat bertahan hidup. Dalam perspektif Mohammad Takdir Ilahi dalam buku

²⁵ M. Rifai Sitompul, 2018, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Telaah Al-Quran Surah Luqman Ayat 13 dan 14* (Skripsi UIN Sumatera Selatan)

Quantum Parenting menjelaskan mengenai orang tua yang kesulitan mendidik anak dalam keluarga. Dan buku tersebut memberikan pedoman berpikir para orang tua bagaimana menumbuhkan kehebatan dalam bidang intelektualitas, emosional, sosial, sekaligus spiritual dan moral.²⁶ Skripsi yang ditulis Alfriadi Ashfani memiliki kaitannya dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menjelaskan tentang pola mendidik atau pola asuh anak, namun memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian ini membahas pola asuh atau pola mendidik dalam perspektif Mohammad Takdir Ilahi, sedangkan penelitian yang akan saya teliti pola asuh perspektif Rasulullah Saw.

Keempat, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Silviana Masithoh mahasiswa IAIN Salatiga (2017) dengan judul skripsinya "*Pendidikan Akhlak Anak Dalam Buku Cara Nabi Mendidik Anak Karya Muhammad Ibnu Abdul Suwaid*" hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak anak dalam buku Cara Nabi Mendidik Anak Karya Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid yaitu pelajaran bagi orang tua dalam mendidik anak di kehidupan sehari-hari, seperti etika atau sopan santun kepada orang tua atau guru, selalu menyayangi, berbuat baik dengan tetangga, tata cara dalam berhias dan berbusana. Dan arahan dalam bersikap, seperti selalu berkata jujur, dapat menjaga rahasia, berlaku amanah (dapat dipercaya), dan saling berbagi dengan yang lainnya.²⁷ Skripsi yang ditulis Silviana Masithoh memiliki kaitannya dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menjelaskan tentang cara Rasulullah Saw mendidik anak, namun memiliki perbedaan yaitu cara Rasulullah Saw mendidik Anak Karya Ibnu Abdul Suwaid, sedangkan penelitian yang akan saya teliti buku cara Rasulullah Saw mendidik anak karya Ayu Agus Rianti.

Kelima, Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Adik Sri Wahyuni mahasiswa IAIN Bukittinggi (2018) dengan judul skripsinya "*Keteladanan Nabi Ibrahim A.S Dalam Mendidik Anak*" hasil penelitian yang diperoleh dari

²⁶ Alfriadi Ashfani, 2015, *Metode Mendidik Anak Dalam Islam Menurut Mohammad Takdir Ilahi Dalam Buku Quantum Parenting* (Skripsi IAIN Ponorogo)

²⁷ Silviana Masithoh, 2017, *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Buku Cara Mendidik Anak Karya Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid* (Skripsi IAIN Salatiga)

penelitian menunjukkan bahwa dalam mendidik anaknya Nabi Ibrahim memberikan keteladanan yang sangat baik didalamnya. Seperti, keteladanan Nabi Ibrahim a.s mendidik anak dibidang aqidah yaitu mengajarkan tauhid kepada anak dimulai dari anak usia dini, menanamkan anak untuk cinta kepada Allah, memberikan mendidik anak untuk teguh dan rela berkorban demi akidah. Kedua, keteladanan Nabi Ibrahim a.s dalam mendidik anak dibidang akhlak mendo'akan anak disetiap waktu terutama saat waktu-waktu mustajab, mendidik anak dengan sabar dan lemah lembut, berdialog dengan anak dalam hal mencari solusi yang terbaik terutama saat ada suatu permasalahan, mengajarkan anak untuk sikap dermawan kepada orang lain.²⁸ Skripsi yang ditulis Adik Sri Wahyuni memiliki kaitannya dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menjelaskan tentang pola mendidik anak, namun memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian ini membahas cara mendidik anak meneladani Nabi Ibrahim a.s, sedangkan penelitian yang akan saya teliti cara mendidik anak meneladani Rasulullah Saw.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian untuk melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya, mendapatkan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam pada suatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa kata, gambar, maupun peristiwa.²⁹ Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dikerjakan dengan cara menggabungkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material seperti buku, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, jurnal dan sumber lainnya.³⁰ Dalam penelitian ini

²⁸ Adika Sri Wahyuni, 2018, *Keteladanan Nabi Ibrahim A.S Dalam Mendidik Anak*, (Skripsi IAIN Bukittinggi)

²⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: KENCANA), hal.43

³⁰ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*; Vol.6 No.1, 2020, hal.44

peneliti mengkaji literatur berupa buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak karya Ayu Agus Rianti.

2. Sumber Data

Adapun pengambilan data yang dikumpulkan yaitu dari sumber-sumber tertulis baik primer maupun sekunder.

- a. Sumber Data Primer adalah data yang diterima secara langsung (tangan pertama).³¹ Sumber data primer yang digunakan penulis adalah buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti.
- b. Sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mendukung penelitian. Seperti dari buku pendidikan karakter, metode penelitian pendidikan, jurnal, internet, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mendapatkan informasi dari berbagai jenis sumber tertulis atau dokumen yang ada pada subjek. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³² Bentuk dokumen dapat berupa dokumen pribadi, seperti catatan harian, surat pribadi dan autobiografi dan lain sebagainya, untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan suri tauladan Rasulullah Saw dalam mendidik anak dalam buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak.

Pemfokusan dalam penelitian ini adalah penulis menemukan hadits, teori, pendapat dan cara Rasulullah Saw dalam mengasuh dan mendidik anak yang tertuang dalam buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak karya Ayu Agus Rianti yang kemudian difahami, dikumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diteliti. Setelah itu, instrumen yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu:

³¹ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta:Absolute Media), hal.64

³² Mardawani, 2020, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta:Deepublish), hal.59

- a. Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Disini peneliti mendahulukan data yang bersifat primer, jika sudah dianggap cukup selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder.
- b. Mencatat secara *paraphrase*, dengan menangkap intisari dari data dengan redaksi kata yang disusun oleh peneliti sendiri.³³

4. Analisis Data

Analisis data merupakan aktifitas yang dilaksanakan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan dari mengumpulkan data sampai menuliskan laporan.³⁴ Analisis data juga merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁵

Teknik yang digunakan dalam menganalisa penelitian ini adalah Analisis Isi (*content analysis*), dapat diartikan sebagai analisis dokumen atau transkrip yang telah ditulis dengan rekaman komunikasi verbal, seperti surat kabar, buku, bab dalam buku, dokumen yang bersifat historis dan sejenisnya. Dalam menganalisis isi dokumen adalah dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif.³⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan gambaran umum dari uraian pembahasan dalam skripsi. Secara garis besar skripsi ini tersusun menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal berisi

³³ Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*; Vol. 6 No.1 hal.46

³⁴ Umrati dan Hengki Wijaya, 2020, Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray), hal.115

³⁵ Muh.Fitrah & Luthfiah, 2017, *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat:CV Jejak), hal.85

³⁶ Muri Yusuf, 2017, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta:Kencana), hal.441-442

halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar table, dan halaman daftar lampiran. Bagian isi adalah bagian inti dari skripsi ini yang memuat pokok pembahasan yang terdiri dari Bab I sampai Bab V, yaitu :

Bab I berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, Fokus Kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori membahas tentang pola asuh dan jenis-jenisnya.

Bab III berisi tentang gambaran umum tentang buku Cara Rasulullah Saw mendidik anak.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan membahas tentang pola asuh dalam perspektif Rasulullah Saw dalam buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak.

Bab V yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup. Bagian akhir pada bagian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

Metode Mendidik Menurut Para Nabi

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh yang masing-masing memiliki arti berbeda. Untuk pola memiliki arti secara etimology yaitu tata cara atau bentuk, sedangkan untuk asuh merupakan suatu bentuk pola untuk pengasuhan dalam keluarga yang dilakukan orang tua dimana keluarga atau orang tua berperan penting dalam pembentukan perilaku bagi anak sesuai dengan nilai-nilai yang baik dan norma tersebut.³⁷

Terdapat perbedaan antara pendapat ahli psikolog dan psikolog sosiologi. Menurut Singgih D Gunarsa (1991) pola asuh yaitu pijakan yang digunakan oleh orang tua dalam hal mengasuh anak seperti menjaga, merawat, dan mendidiknya hal ini merupakan bentuk tanggungjawab orang tua kepada anaknya dan bentuk rasa syukurnya.³⁸

Dilihat dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya merupakan salah satu bentuk pola asuh yang dilakukan orang tua. Pengawasan tersebut bisa berupa pengawasan terhadap tingkah laku anak karena anak perlu dibimbing dan diawasi oleh orang tua. Sejak anak dilahirkan sampai dengan anak dewasa lalu menikah, meskipun orang tua telah selesai dengan tanggungjawab terhadap anaknya, tapi kasih sayang orang tua akan tetap mengalir untuk anak-anaknya. Dalam hal ini, Rasulullah saw memberi peringatan kepada umat muslim mengenai "surga dibawah telapak kaki ibu". Namun, mengenai anak yang cenderung berbuat negatif, dampaknya pun akan mengenai orang tuanya. Seperti pepatah mengenai suatu hal yang kita tanam maka kita pula yang akan memetikinya. Oleh sebab itu, disini orang tua mempunyai peran yang sangat

³⁷ Hardywinoto, *Anak Unggul Berotak Prima*, (Jakarta:PT Gramedia,2020), hal.212

³⁸ Al. Tridonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta:Gramedia, 2014), hal.4

penting untuk membentuk karakter anak, hal tersebut masih terkait dengan bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan dalam mendidik anaknya..³⁹

Kesuksesan bagi sebuah keluarga adalah ketika bisa menanamkan karakter yang baik pada anak, hal ini bergantung pada pola asuh yang diterapkan. Pola untuk berinteraksi antara orang tua dengan anak dalam rangka mendidik karakter anak ini disebut dengan pola asuh. Pola asuh bukan hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik saja melainkan kebutuhan psikologi (perhatian, emosi), tidak lupa juga interaksi dan melakukan sosialisasi yang ada di dalam masyarakat.⁴⁰

Disini, orang tua memang mempunyai pola serta cara yang berbeda untuk mendidik dan juga mengasuh anak. Pola dalam mengasuh anak antara orang tua juga oasti berbeda. Pola asuh dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana perilaku serta sikap dalam berkomunikasi antara anak dan orang tua. Untuk mendidik dan mengasuh anak bisa dilakukan dengan memberikan kasih sayang, disiplin, perhatian, serta pengambilan keputusan untuk menentukan apa yang diinginkan oleh anak. Contoh yang paling baik yaitu ketika orang tua memberikan bukti nyata dalam perilakunya sehingga anak bisa melihat lalu meniru kebiasaan atau perilaku tersebut.⁴¹

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Berikut ini merupakan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy, dan Heyes ada tiga, sebagai berikut.⁴²

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola dimana orang tua memimpin dalam mendidik anak yaitu dalam menentukan semua kebijakan, tugas, dan

³⁹ Aslan, "Peran Pola Asuh Orang Tua", *Jurnal Studia Insania*; Vol.7, No.1m2019, hal.25-26

⁴⁰ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta:PT Adhitiya Andrebina Agung), hal.168

⁴¹ Hasnawati, "Pendidikan Akhlak Dalam Pola Asuh Orang Tua"; Vol.28, No.3, hal.444

⁴² Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak" *Jurnal Parenting*; Vol.5, No.1, hal. 106-107

langkah anak. Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua dalam mendidik anak dengan bertindak keras dan cenderung deskriminatif.

Menurut Yusuf, perilaku otoriter dari orang tua ini akan mempengaruhi perilaku anak, seorang anak yang mendapatkan perlakuan otoriter ini akan cenderung menjadi anak yang penakut, mudah stres, mudah tersinggung, dan tidak mempunyai masa depan yang jelas. Penolakan (*rejectio*), perilaku dengan bersikap masa bodoh ini bisa menyebabkan anak kurang perhatian, kesejahteraan sehingga anak akan mendapatkan dampak yang kurang baik seperti mudah marah, keras kepala dan mudah tersinggung (*agresif*). Pemalu, penakut, suka mengasingkan diri serta susah untuk bergaul (*submissive*). Peraturan yang kaku atau memberi hukuman pada anak akan berakibat pada profil anak yang selalu menuruti dengan kata hati (*implusif*).⁴³

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis yaitu ketika orang tua memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, orang tua memberikan kesempatan anak agar berekspresi dan tidak ketergantungan terhadap orang tua. Pemberian sedikit kebebasan pada anak ini bisa menentukan bagaimana yang terbaik dari dirinya, disini anak juga tirut berperan dalam musyawarah atau diskusi keluarga, point pentingnya berkaitan dengan dirinya dan dia pun diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Dengan demikian, anak diberi kesempatan dalam mengontrol internalnya maka pelan pelan anak bisa bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Suasana demokratis dalam keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangannya, anak akan bisa menerima kenyataan dan cenderung bersikap luwes. Tipe demokratis mengharapkan seorang anak supaya bisa bertanggungjawab dan juga mengembangkan kemampuan

⁴³ Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD". *Jurnal Psikologi Indonesia*; Vol.3, No.1, Hal.3

kepemimpinannya. Menurut Syaiful, disebutkan beberapa ciri ciri pola asuh yaitu :

- 1) Proses pendidikan anak akan selalu bertolak belakang dengan pernyataan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia di dunia.
- 2) Kepentingan anak harus bisa disesuaikan oleh orang tua
- 3) Memaafkan untuk setiap kesalahan anak lalu memperingatkan anak supaya tidak mengulangi kesalahan tersebut dengan tidak mengurangi daya kreatifitas dan inisiatifnya.
- 4) Orang tua antusias dalam menerima setiap kritikan, pendapat, atau saran dari anak
- 5) Kerjasama untuk mencapai tujuan harus ditekankan
- 6) Orang tua harus mengusahakan tentang bagaimana supaya anak bisa lebih sukses dari dirinya.⁴⁴

c. Pola Asuh Permesif

Pola asuh ini merupakan keadaan dimana anak diberi kebebasan dalam bertindak dan orang tua tidak memberikan aturan ataupun hukuman. Sehingga anak berperilaku sesuai keinginannya sendiri tanpa ada kontrol dari orang tua.

Santrock (1995:258) berpendapat bahwa pola asuh permesif merupakan suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Adapun ciri-cirinya adalah:

- 1) Orang tua mengizinkan atau memperbolehkan anaknya untuk mengatur tingkah laku sesuai dengan kehendak mereka.
- 2) Orang tua hanya memiliki sedikit aturan dirumah
- 3) Orang tua sedikit menuntut kematangan perilaku, seperti menunjukkan kelakuan, tatakrama yang baik atau menyelesaikan tugas-tugas.
- 4) Orang tua menghindar dari suatu kontrol atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman

⁴⁴ Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreatifitas Siswa". *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. Hal.87

- 5) Orang tua bersikap memperbolehkan terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.⁴⁵

Dari tiga pola asuh diatas, yang paling baik untuk diterapkan yaitu pola asuh demokratis dalam mendidik karakter dan tingkah laku anak. Pola asuh demokratis menjadikan anak merasa dilindungi, disayangi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Dan dapat memberi efek yang baik terhadapkepribadian anak yang percaya diri, mandiri, dan peduli terhadap lingkungannya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam mengasuh anak. Hurlock (1999) berpendapat ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:⁴⁶

- a. Karakter orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat kesabaran, kemampuan, pengetahuan, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut tentu akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

- b. Keyakinan

Keyakinan dalam pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah laku orang tua dalam mengasuh anaknya.

- c. Kesamaan pola asuh yang diterima orang tua

Karena orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka

⁴⁵ Anisah Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak".*Jurnal Pendidikan Universitas Garut*;Vol.5 No.1. Hal.74

⁴⁶ Rabiatul Adawiyah,2017, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Studi Atas Masyarakat Dayak di Kecamatan Holong Kabupaten Bolonga". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* ; Vol.7, No.1, hal. 36

merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke cara pola asuh yang lain:⁴⁷

a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

b) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

c) Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d) Jenis kelamin

Ayah lebih otoriter dibandingkan seorang Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter.

e) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang mengerti dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

f) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

g) Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

⁴⁷ Rabiatul Adawiyah, 2017, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Studi Atas Masyarakat Dayak di Kecamatan Holong Kabupaten Bolonga", hal.36

h) Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

i) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

j) Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

k) Kondisi Anak

Jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola otoritatif. Dan sebaliknya, jika anak yang memiliki rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua.

B. Metode Mendidik Dalam Perspektif Islam

Islam memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam pendidikan dan lingkungan. Sebab keluarga adalah tempat pertumbuhan anak yang utama dimana seorang anak mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang sangat penting dan paling kritis dalam mendidik anak, yaitu pada tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Karena pada masa tersebut apa yang ditanamkan di diri anak akan membekas.⁴⁸

Begitu pentingnya seorang anak mendapatkan pengasuhan dan didikan yang baik dari orangtuanya, Allah Swt memberikan peringatan

⁴⁸ Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Intelektualita*;...hal.2

didalam al-Qur`an kepada orang-orang yang tega meninggalkan keturunan yang lemah sepeninggalnya. Hal ini terdapat dalam Surah an-Nisa/4: 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

Gambaran umum mengenai pengasuhan orang tua kepada anak tertuang dalam Surah al-Baqarah/2: 233 berikut ini.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ
مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا
سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan janganlah seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa sangat pentingnya anak diasuh dan dididik oleh kedua orang tua. Imam al-Marāghī menjelaskan bahwa ayat tersebut memberi ancaman kepada orang tua yang tidak mau

merawat anak-anaknya, yaitu seperti tidak mau menyusui anak, tidak harmonis antara suami dan isteri, tidak mau mendidik anak-anak, serta tidak adanya perawatan atas mereka berdasarkan keputusan kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, kedua orang tua bertanggung jawab penuh atas anak mereka. jika tidak sanggup merawat anaknya (karena alasan syar'i), maka mereka boleh menitipkan anaknya kepada orang yang tepat supaya mendapatkan pengasuhan yang baik.⁴⁹

Dalam pola asuh Islam menelaskan bahwa setiap perlakuan yang dilakukan orang tua harus melihat bagaimana situasi dan kondisi anak. Karena dalam pembentukan kepribadian sangat berpengaruh dengan semua hal yang dilakukan oleh orang tua. Adapun pengaruh orang tua mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak-anak yang shalih dan sholihah.

Menurut Nashih Ulwan bahwa konsep mendidik anak dalam Islam lebih memiliki kecenderungan pada praktik pengasuhan, unsur-unsur yang berpengaruh dalam pendidikan moral Islam dalam rumah tangga, hal ini berkaitan dengan praktik pengasuhan orangtua terhadap anak-anak mereka. Mahfuzh menjelaskan pendidikan moral Islam yang harus dilaksanakn orangtua dalam rumah tangga, berdasarkan beberapa unsur sebagai berikut:⁵⁰

a. Menanamkan akidah yang sehat

Rasulullah SAW menyuarkan seruan adzan ke telinga seorang anak yang baru saja dilahirkan, padahal ia belum bisa mendengarkan. Hikmah yang dapat diambil adalah upaya agar yang pertama kali didengar oleh telinga anak adalah kalimat yang menyatakan kebesaran Allah dan kesaksian Islam. Adzan merupakan sunnah-sunnah Islam dan

⁴⁹ Syamsul Ma'arif & Imam Syafi'i, "Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Diera Digital". *Jurnal Al-Itqan*;Vol.3, No.2, hal.77-78

⁵⁰ Nurussakinah Daulay,2014, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam", *Jurnal Darul Ilmi*;Vol.02, No.02, hal.85

mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Dengan memperdengarkan suara adzan sejak dini, berarti memperkuat seorang anak dengan prinsip-prinsip yang mulia, dan mengajarnya shalat ketika ia sudah pintar, adalah sesuatu yang sudah seharusnya demi terwujudnya kebahagiaan si anak dan kedua orangtua baik di dunia maupun di akhirat.

b. Latihan beribadah⁵¹

Sejak dini, seorang anak sudah dilatih ibadah, diperintahkan untuk melakukannya. Islam menekankan kepada kaum muslimin, untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika telah berusia tujuh tahun. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah bercokol pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian anak atas hal tersebut. Dengan demikian, diharapkan ia punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi. Tujuan mengajarkan wudhu dan menunaikan shalat fardhu pada waktunya, pada dasarnya adalah mengajarkan ketaatan, disiplin, kesucian, dan kebersihan.

c. Mengajarkan kepada anak sesuatu yang halal dan yang haram⁵²

Islam mengajarkan anak-anak sejak dini konsep yang halal dan haram dalam hidup. Hal ini dimaksudkan agar anak terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah SWT, dan diharapkan menjadi generasi yang sanggup hidup mandiri.

d. Belajar⁵³

Belajar itu wajib, dan orangtua juga memberikan fasilitasi yang terbaik dalam proses belajar anak. Karena dengan belajar dapat menyebabkan kaum muslimin mengetahui faktor-faktor yang mendorong atau menggerakkan kemauan untuk memilih perbuatan-

⁵¹ Nurussakinah Daulay, 2014, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam", *Jurnal Darul Ilmi*, hal.87

⁵² Nurussakinah Daulay, 2014, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam", *Jurnal Darul Ilmi*, hal.87

⁵³ Nurussakinah Daulay, 2014, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam", *Jurnal Darul Ilmi*, hal.88

perbuatan tertentu, dan dengan belajar anak akan dapat membedakan sesuatu yang halal dan haram. Jika seorang anak dalam usia dini sudah mulai belajar membaca atau menghafal Alquran dan mengenal ajaran-ajaran agama, maka ketika tumbuh besar dan menginjak usia dewasa, ajaran-ajaran tersebut menyatu dengan kepribadiannya. Dan pada gilirannya, motif-motif keagamaan yang ada dalam jiwanya akan menyatu dengan motif-motif kepribadiannya.

e. Hukuman⁵⁴

Menghukum anak yang sudah baligh, baik laki-laki maupun perempuan, memang disyariatkan oleh Islam. Seorang manusia dalam berbagai fase kehidupannya cenderung menerjang kejahatan dan melanggar dosa. Oleh karena itu, peran orangtua dalam mendidik dengan kelembutan, dan memaafkan kesalahan merupakan sesuatu yang harus ada antara orangtua dan anak-anak dalam kehidupan keluarga, dan antara guru dan murid dalam kehidupan sekolah.

f. Persahabatan orangtua terhadap anak⁵⁵

Diharapkan kepada para orangtua dan pendidik untuk bersahabat dengan anak maupun dengan anak didik, mengawasi, memperhatikan, dan mendidik mereka dengan sebaik mungkin. Anak-anak harus diberlakukan sesuai dengan derajat kekanak-kanakannya. Jadi, anak harus diajak bicara dengan lemah lembut, diperlakukan dengan penuh rasa cinta kasih. Diusahakan agar hatinya gembira, idekati, diajak bermain dan bersenda gurau, dan akal serta hatinya diisi dengan harapan serta keceriaan.

g. Membiasakan anak meminta izin⁵⁶

Salah satu adab yang patut dibiasakan oleh anak-anak dari sejak kecil ialah meminta izin atau permisi. Hal ini diharapkan agar anak

⁵⁴ Nurussakinah Daulay, 2014, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam", *Jurnal Darul Ilmi*, hal.88

⁵⁵ Nurussakinah Daulay, 2014, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam", *Jurnal Darul Ilmi*, hal.88

⁵⁶ Nurussakinah Daulay, 2014, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam", *Jurnal Darul Ilmi*, hal.89

mengetahui bahwa tidak semua kegiatan dapat dilakukan sesuka hati, kecuali meminta izin terlebih dahulu kepada orangtuanya. Anak akan mengetahui kedisiplinan.

h. Adil terhadap anak-anak⁵⁷

Sikap membeda-bedakan anak merupakan sumber awal perselisihan, perpecahan, dan permusuhan di antara keluarga. Hal ini dapat berlanjut sampai pada anak cucu keturunan keluarga. Sikap membeda-bedakan berupa omongan atau ucapan saja sudah bisa menanamkan kedengkian di antara sesama saudara, dan akan bertambah parah jika masalahnya menyangkut pembagian harta berapa pun jumlahnya. Banyak keluarga yang menjadi hancur berantakan, atau sesama saudara yang semula saling menyayangi satu dengan lainnya berubah menjadi saling memusuhi dan saling menaruh rasa dengki, akibat dari perlakuan tidak adil seorang ayah terhadap anak-anaknya.

i. Saling menopang keluarga⁵⁸

Islam sangat antusias jika seorang anak dapat tumbuh besar dalam naungan kedua orangtuanya. Islam membalut perkawinan dengan jalinan ikatan yang kuat sehingga tidak gampang pudar atau retak, misalnya perceraian. Antara suami dan isteri masing-masing mempunyai hak dan kewajiban terhadap pasangannya, sehingga akan tercapainya keluarga yang harmonis, *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Islam memiliki pandangan terhadap anak jika dilihat dari perspektif Al-Qur'an, dan al-Qur'an menempatkan beberapa posisi anak di dalam kehidupan ini:⁵⁹

a. Anak sebagai perhiasan hidup (al-kahfi ayat 46)

لَمَالٍ وَالْبُنُوتِ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةِ الصَّالِحَاتِ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

⁵⁷ Nurussakinah Daulay, 2014, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam", *Jurnal Darul Ilmi*;... hal.89

⁵⁸ Nurussakinah Daulay, 2014, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam", *Jurnal Darul Ilmi*;... hal.89

⁵⁹ Yuyun Rohmati Uyuni, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga". *Jurnal Pendidik Anak Usia Dini*; Vol.4, No.1, hal.54

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Anak bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi orang tua, dengan prestasi yang mereka raih. Ini semua merupakan perhiasan dunia bagi orang tua terhadap prestasi-prestasi yang dicapai oleh anaknya.

Akan tetapi sebagai orang tua tidak boleh terlena dengan keindahan dan perhiasan hidup tersebut, orang tua mempunyai kewajiban untuk menjaga kemurniannya yaitu fitrahnya. Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanya lah yang akan menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi.

Betapa banyak saat ini seorang anak Beragama Islam yang berprestasi, akan tetapi karakternya jauh dari nilai-nilai keislaman, yang lebih menyedihkan lagi betapa banyak orang tua akhir-akhir ini bangga dengan anaknya meraih prestasi duniawi namun melupakan ilmu-ilmu agama. Bangga dengan anaknya lancar berbahasa Inggris tapi tidak malu anaknya belum bisa baca Al-Qur'an, bangga dengan anaknya menghafal ratusan kosa kata bahasa mandarin, tapi tidak malu anaknya belum bisa menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Tugas orang tua sebenarnya adalah menjaga kesucian anak tersebut, jangan sampai anak-anak kita menjadi penghuni neraka, seperti yang di gambarkan di dalam surat at-tahrim ayat 6. Inilah tugas utama dan perhatian yang sangat penting bagi orang tua terhadap anaknya, jangan sampai menjatuhkan anaknya ke dalam api neraka akibat kelalaian orang tua yang terpuakau dengan keindahan dan perhiasan dunia yang dimiliki oleh anaknya.

b. Anak sebagai fitnah (at-taghabun ayat 15)⁶⁰

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

⁶⁰ Yuyun Rohmati Uyuni, “Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga”. *Jurnal Pendidik Anak Usia Dini*....hal.55

Artinya : “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.”

Anak bukan saja sebagai perhiasan hidup, akan tetapi seorang anak bisa juga menjadi finah bagi kedua orang tuanya, fitnah itu adalah ujian, baik berupa ujian kesabaran, ujian yang mendekatkan diri atau menjauhkan diri dengan Allah Swt, ujian baik atau buruknya seseorang di hadapan masyarakat.

Seorang anak menjadi ujian kesabaran bagi orang tua, setiap anak memiliki sikap yang berbeda dalam sebuah keluarga, sehingga dengan perbedaan sikap tersebut membutuhkan kesabaran yang tinggi bagi orang tua. Begitu juga dengan sikap seorang anak yang ikut dalam kenakalan remaja, tentu ini menjadi ujian kesabaran bagi orang tua.

Anak juga menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua untuk beribadah kepada Allah Swt. Ada orang tua itu semangat beribadah kepada Allah ketika mereka mensyukuri memiliki anak tersebut dan sebaliknya tidak sedikit orang tua ketika memiliki anak justru menjauhkan mereka beribadah kepada Allah. Contohnya, dengan asyik bermain dengan anak atau mengikuti keinginan anak, orang tua lupa akan kewajibannya terhadap Allah swt, inilah anak menjadi fitnah bagi orang tua. Bahkan banyak orang tua yang masuk penjara karena korupsi hanya untuk memenuhi permintaan anak.

c. Anak sebagai penyejuk mata (al-Furqan; 74)⁶¹

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya:” Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

Anak juga berkedudukan sebagai penyejuk hati bagi keluarga, dan inilah seorang anak yang menjadi dambaan semua orang tua. Anak

⁶¹ Yuyun Rohmati Uyuni, “Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga”. *Jurnal Pendidik Anak Usia Dini*....hal.55

sebagai penyejuk hati orang tua adalah mereka yang memiliki kualitas ibadah yang bagus dan akhlak yang mulia, bahkan anak yang shalih adalah anak yang akan ikut menyelamatkan orang tua nanti di hari akhirat, bahkan mereka memasang mahkota untuk orang tua nya ketika mereka mampu menghafal ayat-ayat alQur'an di dunia.

Ketika seorang anak mematuhi orang tuanya, sayang sama orang tuanya, dan berusaha membahagiakan kedua orang tuanya, disinilah letaknya seorang anak menjadi penyejuk hati bagi orang tuanya.

d. Anak bisa menjadi musuh bagi orang tua (at-taghabun: 14)⁶²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*

Akibat dari kesalahan-kesalahan tersebut, anak tega membunuh orang tuanya akibat tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka, anak lari dari rumah karena berselisih dengan orang tua mereka, bahkan banyak anak yang jauh dari agama walaupun orang tuanya berusaha untuk mendekatkan diri anaknya kepada Allah.

Dengan melihat kedudukan seorang anak di dalam al-Qur'an di atas, yang menjadikan anak sebagai penyejuk hati, sebagai fitnah, sebagai perhiasan dunia atau sebagai musuh adalah tergantung dari orang tuanya, ketika kita ingin menjadikan anak kita menjadi anak yang baik dan shalih maka orang tuanya juga harus menjadi orang yang baik. Memiliki anak sebagai penyejuk hati, tidak akan muncul begitu saja, akan tetapi harus ada usaha yang keras dari orang tua agar memiliki anak yang baik agama nya dan patuh kepada orang tuanya.

⁶² Yuyun Rohmati Uyuni, “Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga”. *Jurnal Pendidik Anak Usia Dini*....hal.56

C. Metode Mendidik di Kalangan Nabi

Hubungan baik dan bersih antara orang tua dan anak terlihat dari bentuk pola asuh Nabi Ibrahim As, Nabi Ya'qub As dan Nabi Nuh As yang sangat demokratis. Keharmonisan itu terlihat ketika berdialog dengan putranya. Dialog yang begitu mengharukan sekaligus sarat dengan ibroh pendidikan sekaligus menggambarkan tingkat keimanan yang sangat tinggi dari pendidik (Nabi Ibrahim As, Nabi Ya'qub As, Luqman) dan peserta didik (Nabi Ismail, Nabi Yusuf).

1. Pola Asuh Nabi Ibrahim As

Metode pendidikan anak dalam kisah nabi Ibrahim a.s. dan Ismail a.s. diantaranya adalah metode keteladanan, metode praktek langsung, metode kasih sayang, metode dialog, dan metode doa.⁶³

a. Metode Keteladanan⁶⁴

Model pendidikan yang paling baik adalah melalui keteladanan, karena sifat anak adalah cenderung menirukan apa yang dilihat dan didengar. Apa lagi di zaman sekarang sangat jarang ditemukan model keteladanan yang dapat dianut, oleh karena itu, sangat tepat Allah Swt memberikan sebuah model keteladanan dalam rumah tangga, sehingga umat Nabi Muhammad Saw dianjurkan untuk mengambil teladan dari Abul Anbya' ini, Firman Allah Swt dalam QS. Al Muntahanah 4 dan 6.

فَدَ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ
فَدَ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika*

⁶³ Miftahur Rahmah.2019. “Mendidik Anak Shaleh : Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S dan Ismail A.S”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*; Vol.7, No.1. hal.57

⁶⁴ Miftahur Rahmah.2019. “Mendidik Anak Shaleh : Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S dan Ismail A.S”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*;....hal.57

mereka berkata kepada kaum mereka : “*Sesungguhnya Kami berlepas dari daripada kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tidak dapat menolak sesuatu apapun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata) : “Ya Allah kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada engkaulah kami bertambah dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.”*⁶⁵

keteladanan Nabi Ibrahim a.s. dapat dilihat saat beliau mengajak anaknya meninggikan dasar-dasar Baitullah, Ka’bah. Saat itu, Ibrahim a.s. tidak saja menyuruh Ismail bekerja, tetapi juga terjun langsung bekerja. Ismail menyodorkan batu-batu yang diperlukan, dan Ibrahim a.s. yang menyusun dan memasang batu itu (Kosim, 2008). Inilah sebuah keteladanan dari kekasih Allah (khalilullah) yang turut berbuat untuk agama Allah (Qs. al-Baqarah/2: 127).

وَأذِ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa). “Ya Tuhan Kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”*

Dalam proses pendidikan, metode keteladanan menekankan pada pendidik bahwa mendidik anak tidak hanya transfer ilmu, tetapi perlu internalisasi nilai melalui keteladanan (Tafsir, 2017). Sebab manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (Bambang, 1987; Mahmudah, 2017) menyebut bahwa sangatlah mudah bagi pendidik mengajari anak didik dengan berbagai materi pendidikan secara lisan, akan tetapi sesuatu yang teramat sulit bagi anak didik untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang mendidiknya tidak memberi contoh atau mengamalkannya. Orang tua atau pendidik akan

⁶⁵ M. Taufiq Rahman dkk. 2019. “Model Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim Dan Keluarga Luqman Al-Hakim”. *Journal On Islamic Education*; Vol.3 No.2. hal.101

memperoleh manfaat dalam mendidik anak apabila menerapkan metode ini, terutama dalam pendidikan akhlak dan agama serta sikap mental anak. Jika orang tua atau pendidik menerapkan metode keteladanan, maka konsekuensinya ia harus dapat memberikan teladan kepada anak didiknya dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah SAW. sebagai teladan sejati, baik dari segi sikap perbuatan, termasuk ibadahnya (Syahidin, 2009).

b. Metode Praktik Langsung⁶⁶

Nabi Ibrahim a.s. mendidik anaknya tidak sekedar mendoakan akan kesalahan anaknya, tetapi juga mendidik Ismail a.s. dengan melibatkannya secara langsung melakukan hal-hal yang baik, seperti adalah saat membangun Ka'bah (Qs. al-Baqarah/2: 127). Jadi, Nabi Ibrahim a.s. sebagai orang tua mengajak anaknya Ismail untuk membangun Ka'bah. Ia melibatkan Ismail untuk membangun rumah Allah. Tentu, hal ini memberikan pengalaman spiritual secara langsung kepada Ismail untuk menjalankan perintah Allah SWT. Seperti yang disebut (Shihab & Al Mishbah, 2002), mereka meninggikan pondasi bangunan Ka'bah. Mereka berdua tidak menerima upah dari siapapun. Mereka hanya memohon agar amalnya diterima Allah sebagai pengabdian: Terimalah dari amal kami, yakni meninggikan dasar-dasar Ka'bah, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar permohonan kami dan Maha Mengetahui kerja, niat, dan tujuan kami. Inilah pengalaman spiritual yang akan mempengaruhi keimanan dan perilaku sang anak. Kepatuhan pada perintah Allah, keikhlasan dalam berbuat, dan menghasilkan karya berupa rumah Allah, merupakan bagian dari proses pendidikan yang meninggalkan bekas pada pribadi anak sehingga ia akan menjelma menjadi seorang hamba yang taat kepada Allah SWT.

c. Metode Kasih Sayang⁶⁷

⁶⁶ Miftahur Rahmah.2019. "Mendidik Anak Shaleh : Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S dan Ismail A.S", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*;....hal.57

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِئَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anaku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Assaffat (37):102)

Kata *Ya Bunayya* yang berarti Wahai ayahku, merupakan ungkapan kasih sayang dari seorang ayah kepada anaknya. Metode kasih sayang yang didahului oleh bahasa Nabi Ibrahim a.s. *ya Bunayya*, dibalas pula oleh putranya dengan kata *ya Abati*, sebagai ungkapan kepatuhan dan ketundukan pada perkataan dan perintah ayahnya atas dasar cinta karena Allah SWT (AlMaraghi, 1993). Metode kasih sayang dapat mewujudkan hubungan yang baik antar individu (Thuwairaqi, 2004). Jadi, metode kasih sayang efektif dilakukan untuk mendidik karakter seorang anak. Dengan kasih sayang, diharapkan perkembangan mental anak akan optimal tanpa rasa takut dan terancam.

d. Metode Dialog⁶⁸

Salah satu kutipan ayat yang menggambarkan penerapan pola asuh yang benar oleh nabi Ibrahim As terdapat dalam QS. Assaffat (37):102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِئَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

⁶⁷ Miftahur Rahmah.2019. “Mendidik Anak Shaleh : Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S dan Ismail A.S”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*;....hal.58

⁶⁸ Miftahur Rahmah.2019. “Mendidik Anak Shaleh : Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S dan Ismail A.S”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*;....hal.59

Terjemahnya: *“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".* (QS. Assaffat (37):102)

Nabi Ibrahim menggunakan metode dialog seolah-olah meminta pendapat putranya, *“Wahai anakku, aku melihat di dalam mimpiku, aku menyembelihmu. Bagaimana menurut pendapatmu?. ”*Kebijakan sang ayah ini pun dijawab dengan ketegasan dan kesabaran seorang anak, *“Ya ayah, kerjakanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk golongan orang-orang yang sabar.”*

Dari dialog tersebut kita melihat bagaimana seorang anak dapat memahami beban ayahnya mendapat perintah Allah Swt yang begitu berat. Lalu dengan segala kerendahan hatinya dan tak lupa menyebut kata insya Allah. Ismail berusaha meyakinkan ayahnya bahwa ia siap membantu ayahnya untuk mentaati perintah Allah Swt. tersebut. Pola asuh yang sangat demokratis di contohkan oleh Nabi Ibrahim, dimana Isma'il dibesarkan, tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dia memiliki kepribadian yang kuat dan dapat mengembangkan segala kreativitasnya dengan baik. Dalam menyelesaikan segala hal diselesaikan secara musyawarah (demokratis) sehingga memperoleh hasil yang positif. Orang tua sebagai pendidik tidak sekedar memberikan pelajaran tetapi juga memberikan contoh tauladan yang baik kepada anaknya.

Dengan adanya rangsangan-rangsangan dari orang tua untuk anak berbuat baik, diharapkan bahwa pada anak dapat tertanam nilai-nilai moral yang baik. Dengan demikian peran orang tua selaku pendidik

utama dalam rumah tangga sangat besar dalam mendisiplinkan anak untuk berbuat baik.⁶⁹

e. Metode Do'a⁷⁰

Doa orang tua memiliki peran penting dalam melahirkan anak yang saleh. Jumuah Saad menegaskan untuk melahirkan anak yang kelak menjadi tokoh teladan, salah satu metodenya adalah tak pernah lelah dalam berdoa untuk mereka. Oleh karena itu, relevan jika doa dijadikan sebagai metode utama mendidik anak. Dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. terdapat beberapa doa yang ia mohonkan kepada Allah Swt untuk kebaikan anak-anaknya. Di antara doa itu adalah agar diberi keturunan yang saleh (Qs. Ash-Shaaffat/37: 100)

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh.”

Doa orang tua untuk anaknya bukan saja sebelum kelahirannya, tetapi juga selama proses pendidikan berlangsung. Orang tua harus berupaya untuk mendidik anaknya agar menjadi saleh, namun usaha itu harus diiringi dengan doa, sebab mendidik anak tidak bisa dilepaskan dari hidayah Allah SWT. Di sinilah pentingnya metode doa, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. terhadap anak-anaknya, termasuk Ismail a.s.

2. Pola Asuh Nabi Ya'qub As

Dalam praktik mendidik yang digambarkan dalam kisah Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub As ini, Nabi Ya'qub As adalah pendidik. Dan Nabi Yusuf As adalah anak didik. Metode yang tergambar adalah dialog interaktif antara pendidik dan anak didik, diaolg interaktif antara Nabi Ya'qub dan Nabi

⁶⁹ Pathil Abror, “Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam AL-Qur'an”, *Jurnal Syamil*;Vol.4,No.1,hal.67-68

⁷⁰ Miftahur Rahmah.2019. “Mendidik Anak Saleh : Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S dan Ismail A.S”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*;....hal.59

Yusuf As yaitu aksi pendidik dan tanggapan anak didik ini tergambar dalam QS.Yusuf:4-5 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ
قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya : “Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku. Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi manusia.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa pengembangan bakat anak didik dilakukan secara individual. Dalam menyampaikan pesan pun melihat kondisi sosial terlebih dahulu. Nabi Ya'qub adalah orang yang sangat sabar dalam mendidik anak-anaknya jika melakukan kesalahan. Ia senantiasa mengetuk hati mereka agar takut kepada Allah. Bahkan beliau memohonkan ampun kesalah dari anak-anaknya kepada Allah.⁷¹

Dari dialog-dialog antara Nabi Yaqub dengan putra-putranya di surat Yusuf, bisa ditemukan setidaknya terdapat sembilan karakter beliau sebagai seorang ayah.⁷²

a. Cinta dan sayang terhadap anak

Sikap penuh cinta terhadap anak diperlihatkan dengan sebutan ya bunayya yang merupakan panggilan kesayangan terhadap anak. Buah rasa cinta dan sayang ini adalah munculnya rasa cinta sekaligus hormat dari anak kepada orang tua yang ditunjukkan dengan adanya panggilan yaa abati dari Nabi Yusuf kepada anaknya.

Karakter cinta dan sayang seorang ayah dipertegas dalam banyak kisah nabi-nabi yang lain, termasuk Rasulullah saw. Dalam

⁷¹ Ahmad Yusam Thobroni,2014, “Pola Pendidikan Nabi Ya’qub A.S Dalam Mendidik Nabi Yusuf A.S Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Pendidik Agama Islam*;Vol.02.No.2

⁷² M. Suadi Yusuf & Humam Fikri Muzafar,2020, “Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surat Yusuf”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*; Vol.14, No.1. hal.40

sebuah hadits diriwayatkan, “bukan umatku yang tidak mengasihi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua.” (HR Hakim).

Dalam riwayat lain diceritakan Rasulullah saw sedang Hasan, cucu beliau, dan hal ini dilihat oleh salah seorang shahabat yang mengaku tidak pernah melakukan hal dilakukan oleh Rasulullah tersebut. Rasulullah pun bersabda, “Barangsiapa yang tidak menyayangi maka dia tidak disayangi.” HR at Tirmidzi (Adnan Hasan Salih Baharits, 1991: 42-43).

b. Pendengar yang baik bagi anak⁷³

Menjadi pendengar yang baik anak merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berkualitas antara ayah dan anak. Dengan menjadi pendengar yang baik, anak menjadi terbuka dan dekat dengan ayah sehingga ayahpun bisa lebih mudah menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada sang anak. Nabi Yusuf kecil yang menceritakan mimpi kepada sang ayah merupakan buah komunikasi yang baik tersebut.

Buah dari karakter ayah sebagai seorang pendengar yang baik bagi anaknya. Komunikasi ayah anak merupakan hal penting dalam pendidikan keluarga. Komunikasi ini juga diajarkan oleh Rasulullah. Beberapa hadits menjelaskan bahwa Rasulullah bersenda gurau dengan anak-anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Komunikasi ini tidak sedikitpun mengurangi wibawa dan kemuliaan beliau (Adnan Hasan Salih Baharits, 1991: 42-43).

c. Sabar terhadap anak⁷⁴

Tidak semua anak berperilaku menyenangkan atau bahkan berperilaku buruk terhadap orang tuanya. Orang tua yang sabar terhadap berbagai bentuk kenakalan dan keburukan sikap sang anak bisa menghindarkan sikap lebih buruk dari sang anak yang mungkin akan muncul jika sang ayah tidak bersabar. Kualitas sabar yang diperlihatkan oleh Nabi Yaqub adalah sabar yang baik (jamiil) yaitu sabar yang tidak disertai pengaduan (Muhammad Nasib Ar-Rifai, 1999: 843). Dalam tafsir lain, sabar yang baik adalah sabar yang tidak disertai kekhawatiran dan kegelisahan (Syaiikh Abu Bakar Jabir al Jazairi, 2015: 783).

d. Menghindari dan menjaga konflik⁷⁵

Konflik yang dimaksud adalah konflik yang terjadi di antara anak-anak juga konflik antara ayah dengan anak. Meski Nabi Yakub melihat keganjalan pada baju Nabi Yusuf yang berlumuran darah serigala tetapi tidak koyak, beliau tidak memperpanjang permasalahan yang bisa saja menimbulkan persoalan yang semakin

⁷³ M. Suadi Yusuf & Humam Fikri Muzafar, 2020, “Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surat Yusuf”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*;.... hal.40

⁷⁴ M. Suadi Yusuf & Humam Fikri Muzafar, 2020, “Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surat Yusuf”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*;.... hal.40

⁷⁵ M. Suadi Yusuf & Humam Fikri Muzafar, 2020, “Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surat Yusuf”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*;.... hal.41

panjang. Dengan begini, konflik antara ayah dengan anak bisa dihindari. Pada situasi lain, Nabi Yaqub juga meminta Nabi Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudara lain dalam rangka menjaga kemungkinan terjadinya konflik antar anak atau saudara.

e. Tawakal⁷⁶

Sikap tawakal seorang ayah pada diri Nabi Yaqub nampak ketika beliau pada akhirnya tidak memiliki pilihan untuk mengizinkan anak-anaknya mengajak Bunyamin serta dalam perjalanan ke Mesir yang kedua. Sikap tawakal juga menjadi nasihat yang beliau pesankan kepada putra-putranya setelah beliau mengatur strategi pemberangkatan yang aman bagi putra-putranya.

Sikap tawakal seorang ayah sangat dibutuhkan khususnya dalam situasi-situasi yang genting sebagaimana dialami oleh keluarga Yaqub di masa paceklik.

f. Tidak putus asa terhadap rahmat Allah⁷⁷

Sifat tidak putus asa menjadi sikap yang menonjol pada diri Nabi Yaqub yang senantiasa berdoa suatu untuk bisa bertemu kembali dengan putranya tercinta, Nabi Yusuf. Sifat untuk tidak putus asa ini juga merupakan nasihat yang dibekalkan pada putra-putranya sebelum menempuh perjalanan kedua ke Mesir. Sikap tidak putus asa sangat dibutuhkan dalam situasi genting. Dalam kisah Nabi Yusuf terdapat tiga situasi genting. Pertama, ketika Nabi Yaqub sekeluarga ditimpa kekurangan karena paceklik yang mengakibatkan putra-putra Cuma membawa barang barteran yang nilainya rendah.

Kedua, ketika putra-putra Nabi Yaqub harus menempuh perjalanan yang mengandung resiko menuju Mesir. Dan ketiga, ketika Nabi Yaqub menyuruh anak-anaknya tidak berputus asa mencari tahu tentang keberadaan Nabi Yusuf.

g. Mengadukan setiap kesulitan dan kesusahan hanya kepada Allah⁷⁸

Sikap pasrah dan menyerahkan berbagai bentuk kesusahan dan kesulitan kepada Allah ditunjukkan Nabi Yaqub di setiap pengalaman kehilangan putranya untuk yang kedua kalinya, yaitu Bunyamin. Sikap ini adalah sikap yang bisa menjaga munculnya sikap putus asa. Karakter ini bisa menumbuhkan rasa yakin terhadap rahmat Allah di setiap kesulitan yang dialami manusia.

⁷⁶ M. Suadi Yusuf & Humam Fikri Muzafar, 2020, "Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surat Yusuf", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*;.... hal.41

⁷⁷ M. Suadi Yusuf & Humam Fikri Muzafar, 2020, "Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surat Yusuf", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*;.... hal.41

⁷⁸ M. Suadi Yusuf & Humam Fikri Muzafar, 2020, "Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surat Yusuf", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*;.... hal.41

h. Pemaaf terhadap anak-anak⁷⁹

Kesabaran yang ditunjukkan Nabi Yaqub kepada anak-anaknya berbuah manis. Putra-putranya mengakui kesalahan mereka terhadap Yusuf dan meminta maaf kepada beliau. Meski kesulitan dan kesedihan yang beliau cukup berat, tetapi Nabi Yaqub tetap Yusuf & Muzafar memaafkan kesalahan putra-putranya dan memohonkan ampunan buat mereka kepada Allah ta'ala.

i. Pelindung bagi anak-anak⁸⁰

Peran ayah sebagai pelindung anak-anaknya ditunjukkan Nabi Yaqub ketika berpesan kepada Nabi Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya dalam rangka menghindari keburukan yang diakibatkan rasa dengki. Dalam kesempatan lain, sikap melindungi juga ditunjukkan Nabi Yaqub ketika beliau mengatur strategi keberangkatan rombongan putra-putranya ke Mesir untuk yang kedua kali.

Sikap melindungi bisa dilakukan dengan cara berdoa memintakan perlindungan bagi seorang anak. Rasulullah saw pernah mendoakan kedua cucunya, hasan dan husen, “aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari semua setan yang menimbulkan rasa was-was dan mata yang mencela (Mustafa al Adawi, 2006: 51)

3. Pola Asuh Nabi Nuh As

Kesabaran orang tua dalam mengasuh anak-anaknya tergambar pada kisah Nabi Nuh As saat terjadi banjir bandang. Hal ini terdapat pada QS.Hud ayat 42-43 berikut ini:

وَهِيَ تَجْرِي فِيهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ
مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ
قَالَ سَأُوِيَّ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ
رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

Artinya: “Dan kapal itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada ditempat yang jauh terpencil, “Wahai anakku! Naiklah (kekapal) bersama kami dan jangan lah engkau bersama orang-orang yang kafir.

⁷⁹ M. Suadi Yusuf & Humam Fikri Muzafar, 2020, “Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surat Yusuf”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*;.... hal.41

⁸⁰ M. Suadi Yusuf & Humam Fikri Muzafar, 2020, “Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surat Yusuf”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*;.... hal.42

Dia anaknya menjawab, “Aku akan mencari perlindungan kegunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!” Nuh berkata, “Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha penyayang.” Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan.

Hal diatas menunjukkan bahwa Nabi Nuh selalu bersabar mengajak anaknya agar mau ikut dengannya, meski anaknya menolak dan menjauh darinya. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat kesabaran Nabi Nuh goyah. Nabi Nuh tidak peduli meski anaknya lebih memilih bersama orang-orang kafir, ia tetap mencoba mengajaknya. Ayat diatas menunjukkan begitu besarnya kesabaran Nabi Nuh dalam membimbing anak-anaknya kejalan yang benar.⁸¹

Dari urian diatas dapat disimpulkan bahwa Nabi Nuh As adalah sosok Nabi yang bertanggung jawab dan tegas dalam melakukan segala hal yang diperintahkan oleh Allah Swt. Hal tersebut terlihat dari beberapa nilai-nilai pendidikan yang ada didalam dirinya antara lain:⁸²

a. Nila Dakwah

Secara Etimologis kata dakwah adalah derivasi dari bahasa Arab "Da'wah". Kata kerjanya da'aa yang berarti memanggil, mengundang atau mengajak. Ism fa'ilnya (red. pelaku) adalah daT yang berarti pendakwah." Nabi Nuh as. Adalah Nabi yang termasuk memiliki perjuangan dakwah dengan waktu yang sangat lama. Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa Nabi Nuh berdakwah seiam 950 tahun.

Nuh adalah Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah SWT untuk memberi peringatan bagi kaumnya yang pembangkang. Beliau diperintahkan oleh Allah SWT untuk berda'wah dan mengajak umatnya agar mau meninggalkan kekufuran yang telah mendarah daging, dan berpaling untuk mentaati ajaran yang berasal dari Allah SWT.

⁸¹ Syamsul Ma'arif & Imam Syafi'i, "Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Diera Digital". *Jurnal Al-Itqa...*hal.83-84

⁸² Hafidzoh Hasibun,"Figur Pendidikan Menurut Perspektif Nabi Nuh As."Skripsi,2012, Palembang: UMP, hal.43

Walaupun keadaan umat Nabi Nuh as. bergelimang dengan kekufuran akan tetapi Nabi Nuh as. tetap berusaha untuk menyampaikan risalah yang telah diberikan Allah kepadanya untuk disampaikan kepada umatnya dengan segenap kemampuannya. Beliau dalam menyampaikan da'wahnya dengan penuh bijaksana dan tutur bahasa yang halus, meskipun umatnya banyak membangkang dari ajakan Nabi Nuh as. Dalam Al-Qur'an disebutkan :

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهْرًا
ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا

Artinya : "*Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan, kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam*". (QS. Nuh :8-9).

Dakwahnya Nabi Nuh lewat ceramah dan nasehat-nasehat serta secara terangterangan maupun diam-diaman itu kiranya tidak mendapat sambutan yang baik. bahkan mereka mengejek dan menghina Nabi Nuh adalah seorang pendusta. Walaupun demikian, Nabi Nuh dengan sabar dan teguh melanjutkan misinya untuk membimbing umatnya. Ia tidak menyerah dan membiarkan keputusan serta kegagalan menghampirinya.

b. Nilai Akhlak⁸³

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik, Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak baik terhadap diri sendiri dan orang lain yang telah dilakukan oleh Nabi Nuh as. terhadap umatnya dan keluarganya dengan sifat-sifat yang baik seperti pandai, bijaksana, dan penuh toleransi sehingga Allah SWT telah memberinya kemampuan untuk mengadakan

⁸³ Hafidzoh Hasibun,"Figur Pendidikan Menurut Perspektif Nabi Nuh As."..., hal.50

pembicaraan yang pandai dengan musuh-musuhnya dan menyakinkan mereka dengan penalaran yang sangat baik.

Nabi Nuh as. mengajak mereka ke jalan Allah tetapi mereka melecehkannya. Walaupun demikian usahanya tidak berhasil tapi Nabi Nuh tidak putus asa dan beliau tetap berjuang dan terus memberikan contoh yang baik kepada umatnya maupun keluarganya.

c. Nilai Ketaqwaan⁸⁴

Kebanyakan orang tidak paham apa sebenarnya taqwa. Walaupun istilah taqwa selalu disebut tetapi ilmu tentang taqwa tidak pernah diajarkan pengertian taqwa menurut Sayyid Qutub dalam tafsirnya, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Takwa adalah kepekaan hati, kehalusan perasaan, rasa khawatir yang terus menerus dan hati terhadap semua duri atau halangan dalam kehidupan.

Sifat taqwa kepada Allah SWT itu tercermin jelas dalam kehidupan yang dijalani Nabi Nuh as. saat dia diuji dengan berbagai cobaan baik dari istri, anak dan umatnya oleh Allah SWT, hal itu tidak sedikitpun membuat ketakwaan Nabi Nuh as. kepada Allah SWT berkurang malah semakin bertambah ketakwaannya. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا

Artinya : *“Hendaklah kamu menyembah Allah, bertaqwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku”*. (QS. Nuh:3)

d. Nilai Kesabaran⁸⁵

Nabi Nuh yang diberikan kekuatan oleh Allah untuk memiliki kesabaran dan perjuangan yang ekstra dalam menjalankan amanahnya. Nabi Nuh as. dalam mengarungi kehidupan da'wahnya penuh diwarnai dengan kesulitan dan pesakitan, tapi sebagai seorang Nabi yang kokoh

⁸⁴ Hafidzoh Hasibun, "Figur Pendidikan Menurut Perspektif Nabi Nuh As."..., hal.50

⁸⁵ Hafidzoh Hasibun, "Figur Pendidikan Menurut Perspektif Nabi Nuh As."..., hal.51

imannya tiada ia terlena, berputus asa dalam mengarungi kehidupan yang pahit dan getir itu.

Seluruh kekerasan hati umatnya dihadapi dengan tenang karena kesabaran yang betul-betul tertanam dalam jiwanya. Seluruh cobaan diserahkan kepada Allah SWT. Maka karena kesabarannya itu Allah mengangkatnya menjadi salah seorang "Ulul Azmi". Nabi Muhammad bersabda: "Maka bersabarlah sebagaimana sabarnya rasul Ulul Azmi".

e. Nilai Keikhlasan⁸⁶

Umat Nabi Nuh as. adalah penyembah berhala yang pertama sebab sebelum umat Nabi Nuh as. tak terdapat seorangpun yang menyembah kepada selain Allah, karena bagi mereka Allahlah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah dan tiada sesuatupun sesembahan selain Dia sendiri.

Kerasulan Nabi Nuh as. diutus untuk memberi nasehat kepada kebaikan dan peringatan serta menakut-nakuti akan siksaan Allah, tapi umat Nabi Nuh as. yang disebut kaum Rasib itu kebanyakan enggan untuk mengikuti ajaran Nabi Nuh as., mereka tetap berjalan pada jalan yang sesat bahkan mereka banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang melampaui batas.

Apabila Nabi Nuh as. menunjukkan bukti-bukti kebenaran ajaran maka mereka menutup mata, diolok-oloknya Nabi Nuh dan di tertawakannya ajaran yang di bawakannya. Kama bukan umatnya saja yang dikhawatirkan oleh Nabi Nuh as. akan tetapi istri dan anaknya Kan'an yang telah mendurhakai dirinya dan tidak mau menyembah Allah SWT, kehidupan Nabi Nuh as, benar-benar diuji tetapi beliau tetap bertawaqal dan ikhlas menghadapi semuanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami, bahwa Nabi Nuh as. dapat menjadi contoh dan panutan bagi umat manusia dan beliau juga tidak mengenai putus asa dalam berdakwa terhadap umatnya. Nabi Nuh as.

⁸⁶ Hafidzoh Hasibun,"Figur Pendidikan Menurut Perspektif Nabi Nuh As."....., hal.52

memiliki akhlak yang terpuji serta kesabaran dan keikhlasannya dalam menghadapi keluarganya karna istri dan anaknya Kan'an mendurhakainya.



BAB III

PROFIL BUKU CARA RASULULLAH SAW MENDIDIK ANAK KARYA AYU AGUS RIYANTI

A. Biografi Ayu Agus Rianti

1. Biodata Penulis

Nama lengkap Ayu Agus Rianti, biasa dipanggil Ayu. Lahir di Jakarta tanggal 21 Agustus 1976. Ibu dari tiga putra, Jiddan, Hadid, dan Zlatan. Beliau menempuh pendidikan terakhir S1 Ekonomi di Universitas Ghunadarma, dan masih berlanjut S2 di UHAMKA mengambil jurusan Administrasi Pendidikan. Pekerjaan beliau sebagai wakil direktus YPSJ dan penulis buku. pengalaman kerja beliau sejak tahun 1996-2012 sebagai Guru dan pada akhirnya beliau fakum, karena merasa jenuh ketika menjadi guru, beliau berfikir mengapa anak pintar yang selalu dikedepankan dan sebaliknya, bahwa sebetulnya semua anak sama dan berhak memperoleh pendidikan yang sama. Setelah itu pengarang pun sering membaca artikel, lalu menulis artikel diberita online dan menulis buku. Setelah membaca dan menulis buku mengenai konsep-konsep pendidikan, beliau merasa tergerak dan termotifasi hatinya kembali untuk melanjutkan dalam bidang pendidikan.⁸⁷

2. Hasil Karya

Dari Hasil karya yang ditulis oleh beliau yaitu:

- a. Pembukuan Sederhana Usaha Dagang dan Jasa.
- b. Islamic Romance Novel “Bidadari” Tanpa Sayap
- c. Mendidik Cara Rasulullah 4. Kreasi Origami Uang Mahar
- d. Cara Efektif Mengajarkan Rukun Iman Untuk Anak Usia Dini
- e. Wujudkan Cita-Cita Anak

⁸⁷ Insan Mandiri Cibubur. 2020, 28 September. Seminar Online TeacherPreneur oleh Ibu Ayu Agus Rianti, S.E. [Video]. *Youtube*. <https://youtu.be/MI-vMMKV7C4>

B. Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak

Buku cara Rasulullah Saw Mendidik anak terdiri dari 10 bab yaitu:

1. Bab tentang Faktor-Faktor Yang Membentuk Kepribadian Anak

Ayu Agus Rianti berpendapat bahwa faktor yang membentuk kepribadian anak dengan ajaran Rasulullah Saw yaitu *Pertama*, peran ayah dalam mendidik anak. Ada beberapa kewajiban ayah dalam proses mendidik anak, sebelum anak lahir ataupun sudah dewasa yaitu melafadzkan do'a sebelum bercampur dengan istri, memberikan nama yang baik, mengenalkan Allah dan Rasul serta ibadah kepada Allah Swt, mengajarkan Adab dan Etika, memilih teman atau lingkungan yang islami, menghitankan anak, memberi nafkah yang halal sampai anak mandiri menikah, berbuat adil kepada semua anaknya, menjadi contoh untuk anak-anaknya, dan mencari pendamping yang saleh bagi anak perempuannya.

Kedua, Peran Ibu dalam mendidik anak. Pengasuhan merupakan hak perempuan. Oleh sebab itu, seorang ibu lebih utama mengasuh anaknya dibandingkan seorang ayah. Perempuan yang diberi tanggung jawab mengasuh anak disyaratkan bisa memberi pendidikan dan pengajaran terhadap anak dalam masalah etika, agama, dan budi pekerti, serta mampu menjaga dan memperhatikan kesehatan dan gizi anak (Fiqh Mendidik Anak, Syiekh Khalid Bin Abdurrahman Al-'lk)

Berikut peran ibu dalam proses merawat dan mendidik anak yaitu menyusui selama 2 tahun, senantiasa mendoakan kebaikan untuk anak, mengajarkan anak-anak untuk selalu berdoa setiap saat, sehingga rasa takut dan harap hanya kepada Allah Swt, mengajarkan Al-Qur'an, akhlakul karimah, sesuai tuntunan Rasulullah Saw, menjaga anak-anak dari pengaruh buruk televisi, internet, dan media lainnya yang dapat merusak fisik dan mental mereka. Memberi makanan yang bergizi dan menjaga kebersihan serta kesehatan anak-anak. Perbanyak waktu bersama anak-anak, agar terjalin kedekatan antara ibu dan anak-anak. Jika hubungan ibu dan anak memiliki ikatan batin yang kuat, maka akan lebih mudah untuk mendidik serta mengarahkan mereka.

Ketiga, Ilmu Pengetahuan. Selain orang tua, bacaan dan tontonan anak sangat memegang peran dalam membentuk watak dan karakternya. Anak adalah manusia yang sedang berkembang tumbuh dan berkembang dengan rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Perlu bimbingan dan lindungan dari orang-orang dewasa disekitar anak-anak, agar mereka dapat meng-*counter* virus berbahaya yang berasal dari lingkungan. Disebabkan media internet dan televisi saat ini sangat mendominasi kehidupan anak-anak.

Untuk itu, orang tua perlu melakukan langkah-langkah agar anak-anaknya tidak terkena dampak negatif dari internet. Dibawah ini adalah kiat agar anak “aman” berinternet.

- a. Sebaiknya orang tua yang pertama kali mengajarkan internet kepada anak
- b. Gunakanlah *software* yang dirancang khusus untuk melindungi anak
- c. Berikan batasan penggunaan komputer pada anak
- d. Letakkan komputer diruang publik dirumah, seperti ruang keluarga, ruang perpustakaan, dan lain-lain.
- e. Berikan permainan alternatif permainan edukatif, agar internet bukan satu-satunya permainan anak

Keempat, Lingkungan. Selain lingkungan rumah dan teman bermain, lingkungan sekolah ikut pula berperan membentuk kepribadian muslim pada diri anak. Sekolah dimana tempat dimana anak menemukan standar ideal dalam berperilaku, melalui kegiatan pembelajaran yang fasilitasi oleh guru dan kurikulum.

Apabila orang tua berniat menyekolahkan anak-anaknya, hendaknya melakukan hal-hal berikut.

- a. Pilihlah sekolah yang jaraknya dekat dengan rumah. Jarak yang jauh dapat menyebabkan kelelahan sehingga mengganggu konsentrasi anak.
- b. Mencari referensi sekolah yang bagus dari orang-orang sekitar.
- c. Jika sudah menemukan sekolah yang direferensikan, tanyakan visi dan misi sekolah, kurikulum, aktifitas belajar. Kadang, tidak selama-lamanya sekolah Islam memberikan aktifitas Islami dalam kegiatan belajar-mengajarnya.

- d. Alangkah baiknya jika orang tua berdialog dengan pihak sekolah mengenai kegiatan belajar siswa, agar tidak menyesal dikemudian hari
- e. Pilih sekolah yang mengutamakan pengawasan ibadah, misalnya ada sekolahan yang mewajibkan orang tua mengisi buku salat dan tilawah.

2. Bab tentang Tuntunan Rasulullah Saw dalam mendidik anak

Menurut Ayu Agus Rianti, tuntunan Rasulullah Saw dalam mendidik anak yaitu, *Pertama* menyiapkan keturunan yang baik. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW perintah dan arahan islam tentang menyiapkan keturunan yang baik antara lain: memulai dengan mencari pasangan atau jodoh yang saleh dan kuat agamanya, karena dari orang tua yang saleh akan memperhatikan pendidikan anak-anaknya agar menjadi saleh pula. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw : *“Pilih-pilihlah buat menitipkan nutfah (benih) kalian, nikahilah orang-orang yang sekufu (sepadan) dan nikahkanlah sesama mereka.”* (HR. Baihaqi dan Ibnu Majah). Membaca doa saat bergaul antara suami dan istri, Senantiasa berdzikir untuk keselamatan bayi, Ibu yang sedang mengandung menjauhi pembicaraan yang mengandung takhayul dan berbau mitos, Memperbanyak konsumsi makanan yang mengandung gizi seimbang.

Kedua, Menyambut kelahiran anak. Dalam islam ada beberapa hal yang harus dilakukan orang tua saat menyambut kelahiran bayi yaitu Orang tua hendaknya memberikan kabar gembira perihal kelahiran sibayi kepada keluarga dan kerabat dekat orang tua si bayi. Mengumandangkan adzan ditelinga kanan dan iqamat ditelinga kiri. Melakukan tahnik atau mengunyah kurma, kemudian kurma digosokkan ke langit-langit mulut bayi setelah kelahirannya. Melaksanakan aqiqah atau menyembelih kambing, Mencukur Rambut. Memberi nama yang baik.

Ketiga, Mendidik dengan cara menghormati anak. Sikap menghormati anak yang harus dilakukan orang tua yaitu menasehati anak bukan memakinya, memberikan hadiah dan sanksi yang mendidik, tidak membanding-bandingkan anak, bersikap adil kepada anak dalam hal

pemberian, membiasakan musyawarah dan emberikan tanggung jawab (kepercayaan).

3. Bab Praktik Pendidikan Rasulullah Saw pada anak

Menurut Ayu Agus Rianti, praktik pendidikan Rasulullah Saw pada anak yaitu *Pertama*, beliau senang menghibur, menghibur anak merupakan bagian dari pola pengasuhan yang sangat baik untuk anak dengan segala usia. *Kedua*, dapat dilihat juga kisah Rasulullah Saw dengan anak-anak Ja'far Bin Abu Thalib, ketika Ja'far meninggal syahid saat perang, Rasulullah Saw mengunjungi rumah Ja'far untuk menghibur anak-anaknya. Rasulullah Saw menunjukkan kesedihan yang amat dalam atas kepergian Ja'far dengan memeluk anak-anaknya sambil meneteskan air mata. Pelukan hangat Rasulullah merupakan penguatan anak-anak Ja'far sekaligus peneteram hati mereka yang sedang berduka. *Ketiga*, Rasulullah Saw sangat menyayangi anak-anak. Keempat, selalu bergaul dengan anak-anak, meskipun Rasulullah Saw seorang Nabi dan Rasul juga pemimpin umat, yang kesibukannya mengalahkan seorang presiden sekalipun. Namun, beliau selalu bergaul dan bersikap hangat kepada anak-anak.

4. Bab tentang Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw. “Keteladanan”

Menurut Ayu Agus Rianti, Metode mendidik anak dengan cara Rasulullah Saw dengan keteladanan yaitu *Pertama*, Anak suka meniru, perilaku orang tua yang perlu dipahami, karena akan dipelajari dan ditiru oleh anak-anak yaitu berkata-kata kasar, rasa Sayang, perilaku, pola makan, percaya diri, menghargai orang lain, dan peduli lingkungan.

Kedua, Orang Tua adalah “*Role Model*”. Kewajiaban menjadi panutan dalam keluarga di perintahkan Allah Swt dalam Al-Qur'an. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]:6)

Ketiga, Keteladanan dalam Akidah, Ibadah, dan Muamalah. Keteladanan yang dapat diajarkan yaitu:

1) Keteladanan Akidah

Rasulullah Saw mengajarkan 5 pilar dalam menanamkan akidah pada anak usia dini dia antaranya.

- a) Mendiktekan dan mengenalkan kalimat tauhid kepada anak
- b) Menghadirkan Allah dalam kehidupan
- c) Mencintai Rasulullah Saw dan sahabat beliau
- d) Mengajarkan Al-Qur'an sejak dini
- e) Menanamkan akidah yang kuat dan rela berkorban karena-Nya

2) Keteladanan Ibadah

a) Shalat

Tahap pembinaan shalat dibagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut:

(1) Tahap mengajarkan salat pertama kali

Untuk memerintah anak agar mengerjakan salat maka anak tersebut harus sudah mampu membedakan antara kanan dan kiri.

Hal tersebut termaktub dalam hadis berikut ini. Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda,

“Ketika anak sudah mau membedakan sebelah kanan dengan kiri, maka perintahkan lah untuk melaksanakan salat.” (HR. Imam Thabrani dan Abdullah bin Hasib)

(2) Tahap melatih mengerjakan salat

Idealnya seorang anak baru dilatih mengerjakan salat secara rutin setelah berusia 7 tahun. Pada saat menginjak usia 10 tahun,

orang tua diperbolehkan untuk “memukul” anak sepanjang tidak membahayakan fisik maupun psikisnya apabila si anak tidak melaksanakan salat dalam rangka mengajarkan disiplin pada anak. Cara mendidik seperti ini terdapat pada hadits berikut.

“Diriwayatkan dari Sabrah bin Ma'ban Al Jubani, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, *'Perintahkanlah anak untuk melaksanakan salat ketika sudah berusia 7 tahun, dan jika sudah berusia 10 tahun maka anak boleh dipukul bila tidak melaksanakan salat.'*”(HR. Abu Dawud)

(3) Tahap melatih disiplin salat anak

Pada tahapan ini anak harus diberi pemahaman terlebih dahulu bahwa tujuan memukul disini adalah untuk kebaikan anak, dan bukan menyakitinya.

b) Zakat

Zakat merupakan ibadah yang mengandung unsur-unsur pendidikan terhadap jiwa karena mendahulukan orang lain. Dengan kata lain, melalui perintah zakat Islam telah mengatur kehidupan manusia dalam bidang ekonomi.

c) Puasa

Berpuasa mengajarkan anak bersikap ikhlas yang sesungguhnya hanya kepada Allah Swt semata. Puasa juga melatih anak untuk menahan hawa nafsu serta membiasakan diri bersikap sabar dan tabah.

d) Haji

Orang tua terlebih dahulu mengenalkan anak mengenai ibadah haji. Apabila anak sudah berusia baligh, maka dia berkewajiban untuk melaksanakan ibadah haji jika mampu. Ibadah haji yang dilakukan pada usia baligh dianggap sebagai ibadah sunnah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a bahwasanya Rasulullah Saw

3) Keteladanan dalam muamalah

Hal-hal yang ditekankan Rasulullah Saw dalam pembentukan muamalah atau interaksi sosial pada anak-anak adalah sebagai berikut.

- a) Mengajak anak untuk hadir dalam forum-forum orang dewasa.
- b) Membiasakan anak membantu urusan rumah tangga.
- c) Membiasakan anak memberi salam. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tentu menemui banyak orang dengan berbagai tingkatan usia dan posisinya dimasyarakat.
- d) Mengunjungi orang sakit.
- e) Memilihkan teman yang baik bagi anak.
- f) Membiasakan anak untuk berlatih tata cara jual beli.
- g) Mengajak anak menginap dirumah kerabat yang saleh.

5. Bab tentang Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw. “Menasihati”

Menurut Ayu Agus Rianti, menasihati menjadi salah satu metode dakwah Rasulullah Saw yang efektif. Dalam bab ini menjelaskan bagaimana metode mendidik anak dengan menasihati. *Pertama*, Cara Rasulullah menasihati. Berikut ini adalah adab-adab yang dilakukan Rasulullah Saw dalam menasihati orang lain. Mempersiapkan kondisi psikis orang yang mau dinasehati, memulai nasihat dengan pujian, beda usia, bedar beda pula cara menasihati, menasihati tidak didepan orang banyak

Kedua, Waktu yang tepat untuk menasehati. Waktu yang tepat menasehati anak yaitu saat rekreasi atau dalam perjalanan, saat makan, ketika anak sakit.

6. Bab tentang Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw. “Bersikap Adil”

Menurut Ayu Agus Rianti, metode mendidik anak cara Rasulullah Saw. dengan bersikap adil yaitu *Pertama*, adil dalam pemberian. Rasulullah sangat menganjurkan kepada orang tua, agar memberikan harta kepada anak-anaknya secara merata. Rasulullah Saw bersabda, *“Bersikap adillah diantara anak-anak kalian dalam pemberian sebagaimana kalian suka berlaku adil diantara kalian dalam kebaikan dan kelembutan.”*(HR. Ibnu Abid Dunya)

Kedua, adil dalam pemberian konsekuensi/sanksi. Selain itu, bersikap adil juga dapat melihat kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Adakalanya anak bertengkar dengan saudaranya atau melakukan hal yang tidak baik. Salah satu sikap adil dalam mendidik anak adalah melerai pertengkar, lalu memberikan konsekuensi perlindungan kepada sanak yang didzalimi. Oleh karena itu, orang tua harus tau akar masalahnya terlebih dahulu, sebelum bertindak dan mengambil penyelesaian. Pemberian sanksi juga berlaku untuk semua anak, namun yang membedakan adalah bentuk konsekuensi yang disesuaikan dengan usia. Rasulullah Saw tidak pandang bulu dalam memberikan sanksi bagi mereka yang melakukan pelanggaran, bahkan kepada anaknya sendiri Fatimah. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw, “*Demi Allah, seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, sungguh aku akan memotong tangannya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

7. Bab tentang Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw. “Memenuhi Hak-Hak Anak”

Menurut Ayu Agus Rianti, Islam mewajibkan dan mengatur pemenuhan hak-hak anak oleh orang tua agar ia bisa tumbuh dengan sehat dan baik, serta terbebas dengan segala bentuk permasalahan yang mengakibatkan buruknya akhlak. Sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah Saw, hak-hak anak dalam ajaran islam adalah sebagai berikut.

- a. Mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya
- b. Mendapatkan nasab dari ayah
- c. Mendapatkan hak hidup
- d. Terpenuhi kebutuhan sandang, pangan dan nafkah
- e. Mendapatkan perlakuan adil dan tidak pilih kasih

8. Bab tentang Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw. “Mendoakan”

Menurut Ayu Agus Rianti, ketika Rasulullah Saw mengajarkan berdoa kepada anak-anak, seperti yang dinasihatkan kepada Ibnu Abbas, yang pada saat itu usianya belum genap 10 tahun. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a., iya yang berkata, “*Suatu hari ketika aku berada dibelakang*

Rasulullah Saw, beliau bersabda, 'Hai anak muda, aku ajari kamu beberapa kalimat. Pertama, jagalah Allah, maka Allah akan menjagamu. Kedua, jagalah Allah, maka kamu akan menemui Allah menuju kepadamu. Ketiga, jika kamu hendak meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan, keempat, jika kamu meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, seandainya suatu bangsa berkumpul dan bermaksud memberi manfaat kepadamu, kecuali dengan sesuatu bangsa berkumpul dan bermaksud memberi manfaat kepadamu, kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering.'”(HR.Tirmidzi)

Pada bab ini penulis buku Ayu Agus Rianti lebih membahas mengenai manfaat dan waktu yang mustajab untuk berdoa. Manfaat berdoa adalah sebagai berikut.

- a. Bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt
- b. Mencegah bala bencana
- c. Mengandung banyak manfaat (dengan seizin Allah Swt)
- d. Bukti keimanan kepada Allah Swt
- e. Pembuktian tawakal kepada Allah Swt

Waktu yang mustajab untuk berdoa yaitu sebagai berikut.

- a. Di antara adzan dan iqamah
- b. Setelah mengucapkan aamiin (apabila membaca surat Al-Fatihah)
- c. Ketika sujud dalam salat
- d. Saat berpuasa
- e. Ketika berjihad
- f. Setelah khatam 30 Juz dalam Al-Qur'an
- g. Ketika melaksanakan haji atau umroh
- h. Saat turun hujan
- i. Sepertiga malam (saat shalat qiyamul lail)
- j. Malam lailatu qadar
- k. Pada hari arafah
- l. Dalam perjalanan sebagai musafir ketika menerima cobaan

m. Ketika ayam berkokok

9. Bab tentang Metode Mendidik Cara Rasulullah Saw “Membimbing anak berbakti kepada orang tua”

Menurut Ayu Agus Rianti, metode mendidik anak cara Rasulullah Saw dengan membimbing anak berbakti kepada orang tua. Cara yang dapat digunakan agar anak berbakti kepada orang tua adalah teladan (uswah hasanah) dari orang tua itu sendiri. Setelah itu, kita tawakal kepada Allah Swt dengan cara berdoa. Berikut pembiasaan yang dapat orang tua lakukan yaitu

- a. Membiasakan anak mengucapkan kata tolong dan terimakasih,
- b. Mendahulukan orang yang lebih tua
- c. Berkata-kata lembut dan sopan kepada orang yang lebih tua
- d. Mendoakan orang tua
- e. Mengunjungi orang yang lebih tua
- f. Merawat orang tua yang sakit
- g. Menghibur orang tua

10. Bab tentang Metode mendidik Cara Rasulullah Saw. “Menghindar dari Memcela dan Memaki Anak”

Menurut Ayu Agus Rianti, dalam hal ini Rasulullah Saw. sudah mencontohkan dengan berinteraksi bercanda dengan para sahabatnya, bergaul, berbincang-bincang dengan mereka, serta juga bermain-main dengan anak-anak para sahabat, dan memangku mereka. Dan terkadang ada seorang anak kecil yang kencing dipangkuannya, namun beliau tidak keras kepadanya.

BAB IV
METODE MENDIDIK MENURUT RASULULLAH SAW
DALAM BUKU CARA RASULULLAH SAW MENDIDIK
ANAK KARYA AYU AGUS RIANTI

A. Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak

1. Keteladanan

Seerti yang dijelaskan dalam bab II pola asuh keteladanan menurut Nabi Ibrahim yaitu metode keteladanan menekankan pada pendidik bahwa mendidik anak tidak hanya mengirim ilmu, tetapi perlunya pengiriman nilai pada diri anak melalui keteladanan (Tafsir, 2017)⁸⁸

Rasulullah Saw bersabda:

“Setiap anak yang lahir, dilahirkan diatas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Baihaqi dab ath-thabrani)

Dari hadist tersebut dijelaskan bahwa anak seperti selembar kertas putih. Lingkungannyalah yang kelak memberikan warna. Pada usia kanak-kanak, anak mudah sekali menyerap apa yang terjadi disekitarnya, baik perkataan maupun perbuatan. Informasi yang diserap tersebut, akan terus terekam hingga kelak mereka dewasa.

Jika orang tua dan lingkungan disekitarnya memberi pengaruh yang baik kepada anak-anak, maka kelak mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Orang tua dapat memberi contoh yang baik dari hal yang kecil seperti mengajak anak sholat berjamaah, bertutur kata yang lembut, membaca doa sebelum makan, dan berperilaku yang baik.

⁸⁸ Miftahur Rahmah.2019. “Mendidik Anak Shaleh : Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S dan Ismail A.S”, Jurnal Penelitian dan Pengabdian; Vol.7, No.1. hal.57

Begitupun sebaliknya, jika orang tua kerap berperilaku yang negatif, maka sang anak cenderung melakukan hal yang sama.

Keteladanan merupakan kekuatan kunci dari pendidikan Rasulullah Saw.⁸⁹ Keteladanan berarti memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa keteladanan merupakan metode yang paling berhasil dalam mendidik anak. Karena anak akan tumbuh dalam kebaikan, akan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat orang tua memberikan keteladanan yang baik. Demikian pula sang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan di jalan kufur, fasiq dan maksiat, jika ia melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang buruk.⁹⁰

Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dari Al-Qur'an. Sebab, keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Satu kali perbuatan dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan. Sebagaimana Allah telah menegaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan panutan utama umat manusia. Sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharao (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(QS Al-Ahzab [33]:21)

⁸⁹ Wendi Zarman, 2017, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif.*, (Jakarta: PT. Kawah Media), hal.167

⁹⁰ Adi Sutrisna, 2017, “Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau”, *Jurnal Al-Bahtsu*;Vol.2 No.2 , hal. 208

Oleh karena itu, keteladanan dalam mendidik anak adalah sangat penting, maka sebagai orang tua atau pendidik harus menjadi teladan yang baik untuk mereka. orang tua harus menjadi figur yang ideal bagi anak-anak, panutan yang bisa mereka andalkan untuk menjalani kehidupan. Jadi, jika kita menginginkan anak-anak kita mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan sebagai orang tua harus mencintai Allah dan Rasul-Nya pula sehingga kecintaan itu akan terlihat oleh anak-anak. Sebaliknya, jika keteladanan tidak pernah ada, anjuran atau perkataan orangtuanya mungkin sekedar menjadi teori belaka, mereka hanya menjadi gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan.⁹¹

a. Anak Suka Meniru

Meniru merupakan aktifitas fitrah atau alamiah yang dilakukan manusia ketika berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Seperti halnya anak balita yang sedang belajar berbicara, mereka akan meniru ucapan orang tuanya, dengan mengulang-ulang setiap kata yang didengarnya. Fitrah seorang anak untuk meniru atau mengikuti lingkungannya seperti terdapat dalam sebuah hadits. Rasulullah Saw bersabda:

“Setiap anak yang lahir, dilahirkan diatas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Baihaqi)

Pada saat usia kanak-kanak, anak mudah sekali menyerap yang ada disekitarnya, baik perkataan maupun perbuatan. Informasi yang diserap tersebut, akan terus terekam hingga dewasa.

⁹¹ Amirulloh Syarbini, 2017, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media) hal. 122

Jika orang tua dan lingkungan disekitarnya memberi pengaruh yang baik kepada anak-anak, maka kelak mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Begitupun sebaliknya, jika orang tua dan lingkungannya kerap berperilaku negatif, maka sang anak akan cenderung melakukan hal yang sama.

Karena anak ibarat spons yang basah, maka orang tua wajib membiasakan diri berakhlak yang Islami, agar mereka dapat menyerap hal-hal yang baik saja. Akhlak merupakan fondasi (dasar) yang utama dalam membentuk pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan orang tua, karena hal tersebut melandasi kestabilan kepribadian anak secara keseluruhan. Rasulullah Saw bersabda :

“Paling sempurna keimanan seorang mukmin, ialah yang baik akhlaknya.”

Ketika ditanyakan kepada Beliau, tentang kategori orang yang paling banyak masuk surga, Rasulullah Saw menjawab,

“Taqwa kepada Allah, dan akhlak yang baik.”

b. Orang Tua Sebagai “Role Model”

Kewajiban menjadi panutan dalam keluarga di perintahkan Allah Swt dalam Al-Qur’an. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-

malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]:6)

Rasulullah Saw bersabda :

“Semoga Allah merahmati seorang lelaki yang bangun diwaktu malam lalu mengerjakan shalat dan ia membangunkan istrinya lalu si istri mengerjakan shalat. Bila istrinya enggan untuk bangun, ia percikan air diwajah istrinya. Semoga Allah merahmati seorang wanita yang bangun diwaktu malam lalu mengerjakan salat dan ia membangunkan suami, lalun suami mengerjakan salat. Bila suaminya enggan untuk bangun, ia percikan air diwajah suaminya.”(HR. Imam Ahmad)

Agar anak menajdi baik, orang tua sangat menentukan. Orang tua harus memberi contoh terlebih dahulu, bagaimana sebaik-baiknya menjadi hamba Allah. Contohnya, apabila kita menginginkan anak memiliki kecerdasan emosi, maka ayah dan ibu mengajarkan kepada anak bagaimana cara mengekspresikan perasaan dengan benar.

Contohkan pada anak-anak, bagaimna caranya mengungkapkan perasaan senang, sedih, atau marah dengan cara yang baik. Dengan demikian, anak pun akan mudah mengungkapkan perasaannya kelak. Intinya anak adalah cermin bagi orang tua. Karakter yang dimiliki anak-anak kita adalah hasil *copy paste* mereka terhadap apa yang sudah di lakukan sehari-hari.

Dari uraian diatas sudah jelas bahwa metode keteladanan adalah metode yang harus digunakan, karena salah satu metode yang ampuh dalam mendidik anak, anak suka meniru perilaku dan kebiasaan orang-orang disekelilingnya, terkhusus orang tua sebagai pendidik sekaligus *role model* harus bisa menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya. Karena anak belum bisa

membedakan mana yang baik dan buruk maka apapun kebiasaan yang ia lihat akan ditiru. Dan orang tua lah yang akan menentukan perilaku anak dari kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan yang baik yang dilakukan orang tua akan berpengaruh baik pula bagi perkembangan anak begitu pun sebaliknya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab II pendidikan yang harus diterapkan pada anak adalah latihan beribadah, ketika semangat beribadah dalam dirinya sudah tertanam dan terbiasa sejak kecil, maka akan muncul jiwa anak yang baik dan taat akan kewajiban.⁹² Dengan demikian, orang tua harus membiri contoh dalam melaksanakan ibadah, orang tua tidak hanya menyuruh anak untuk melaksanakan sholat tetapi juga orang tua harus melaksanakan pula.

2. Menasihati

Diantara faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter anak, baik itu karakter keimanan, etika, jiwa dan kemasyarakatan adalah pendidikan dengan nasihat yang baik, mengingat di dalam nasihat itu terdapat pengaruh yang sangat kuat dalam memberikikan pemahaman kepada anak tentang hakikat segala sesuatu.⁹³ Islam mengajarkan sebagaimana hadis Rasulullah Saw.,

“Agama itu adalah nasihat” sebanyak tiga kali. Kami (para sahabat) bertanya : “Untuk siapa Wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya dan pemimpin kaum muslimin beserta seluruh kaum muslimin.”

Menasihati menjadi salah satu metode dakwah Rasulullah Saw yang efektif. Ini menunjukkan, bahwa Rasulullah Saw mengedepankan lisan dalam mensyiarkan Islam. Walaupun pada masa itu Nabi Muhammad Saw hidup

⁹² Nurussakinah Daulay, 2014, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam”, Jurnal Darul Ilmi;.... hal.87

⁹³ Hairudin, 2013, “Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi”. *Jurnal Al-Ulum IAIN Gorontalo*; Vol.13, No.1, hal. 176

ditengah-tengah komunitas yang menganut fanatisme kesukuan, biadaban dan berperikemanusiaan. Namun, nyatanya Islam dapat berkembang dengan begitu pesat.

Kesuksesan Rasulullah ini disebabkan dua faktor, yaitu uswah hasanah (teladan yang baik) serta tradisi menasihati. Teladan menasihati dapat dilakukan dalam mendidik anak. Karena menasihati akan memiliki dampak perubahan dan perilaku anak, tetapi harus disertai dengan teladan dan bukan hanya ucapan semata. Jika orang tua menasihati anak untuk melakukan sholat, maka orang tua juga melakukan sholat atau sudah melakukannya. Sehingga anak tidak berfikir bahwa nasihat orang tuanya tidak hanya sekedar ucapan tetapi juga ada pembuktian.

Pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila orang tua sebagai pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak butuh segi teoretis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi anak. Nasihat harus diberikan sesering mungkin kepada anak, sebab anak akan bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau terpengaruh dengan lingkungan barunya.

Menurut Ulwan, dalam penyajian atau memberikan nasihat itu ada pembagiannya, yaitu:⁹⁴

- a. Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. Sebagai contohnya adalah seruan Luqman

⁹⁴ Mufatihatus Taubah, 2015, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*; Vol. 03, No.01, hal. 129-136

kepada anak-anaknya, agar tidak mempersekutukan Allah Swt. Q.S. Luqman (31) ayat 13, artinya :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Q.S Luqman :13).

b. Metode cerita dengan disertai ibarat dan nasihat

Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak menyukai tentang cerita-cerita. Untuk itu sebisa mungkin orang tua untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya. Sebagai mana firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf (7):176:

“... Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”

Namun perlu diperhatikan, dalam memberikan nasihat orang tua sebaiknya melihat kondisi anak terlebih dahulu kemudian mempergunakan kata-kata yang baik dan cara yang baik pula sehingga anak tdiak terkesan sedang dimarahi. Hal tersebut berkaitan dengan yang dijelaskan pada bab II metode menasihati dicontohkan oleh Nabi Ya'qub As dalam mendidik anaknya Nabi Yusuf As, beliau sangat sabar dan ketika memberikan nasihat pun melihat situasi dan kondisi anak.⁹⁵ Rasulullah pernah memberikan nasihat dalam bentuk perumpamaan dan melalui kisah-kisah sehingga hasilnya membekas dan dapat diterima para sahabat. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa metode nasihat merupakan metode

⁹⁵ Ahmad Yusam Thobroni,2014, “Pola Pendidikan Nabi Ya“qub A.S Dalam Mendidik Nabi Yusuf A.S Perspektif Al-Qur“an”, Jurnal Pendidik Agama Islam;....

yang baik untuk membentuk karakter anak. Agar nasihat dapat membekas dalam diri anak, sebaiknya nasihat bersifat cerita, kisah, dan orang tua memberi contoh terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat.⁹⁶

3. Bersikap Adil

Sebagai orang tua harus bersikap adil kepada semua anak karena salah satu hak anak adalah tidak mengistimewakan salah satu diantara mereka dibandingkan saudara yang lain. Orang tua terkadang memiliki kecenderungan atau sikap yang berbeda-beda pada salah satu atau sebagian anak dibandingkan anak-anak lainnya, baik dalam materi atau non materi. Padahal sikap tersebut tidak mencerminkan atau tidak memberikan contoh yang baik pada anak sebab akan ada aspek yang merasa tidak disayangi dan tersisihkan. Bahkan yang lebih buruk yaitu timbul perselisihan anantara satu dengan yang lain.⁹⁷

Bersikap adil itu dapat mencegah kedengkian dan kebencian. Berlaku adil dapat mewariskan kecintaan dan kerukunan diantara saudara dan membantu mereka agar berbakti dan mendoakan kedua orang tua. Ada sebuah atsar yang diriwayatkan oleh Anas anak laki-lakinya datang. Ia langsung mencium anak laki-lakinya dan mendudukinya diatas pahanya. Tidak lama kemudian, anak perempuannya datang dan ia menyuruhnya untuk duduk dihadapannya. Melihat hal tersebut Rasulullah Saw bersabda, “Mengapa engkau tidak memperlakukannya secara adil?”

⁹⁶ Amirulloh Syarbini, 2017, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam...* hal.181

⁹⁷ Azizah Maulina Erzad, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Lingkungan Kelurga”; Vol.5 No.2, 2017, hal. 425-426

Jadi berlaku adil diantara anak-anak itu merupakan keharusan bahkan dalam persoalan kasih sayang dan perhatian.⁹⁸

Rasulullah sangat menganjurkan kepada orang tua, agar memberikan harta kepada anak-anaknya secara merata. Rasulullah Saw bersabda,

“Bersikap adillah diantara anak-anak kalian dalam pemberian sebagaimana kalian suka berlaku adil diantara kalian dalam kebaikan dan kelembutan.”(HR. Ibnu Abid Dunya)

Dari hadits tersebut disimpulkan bahwa orang tua harus berlaku adil terhadap semua anaknya. Tanpa membedakan satu sama lain. Berlaku adil dalam hal pemberian kasih sayang, perhatian, harta dan hukuman. Seperti yang diriwayatkan dari Nu’am bin Basyir, ia berkata,

“Sesungguhnya, ibuku meminta kepada ayahku sebagian pemberian harta untuk anak laki-lakinya. Namun, permintaan tersebut ditanggihkan selama satu tahun.” Lalu ibuku, *“Aku tidak rela hingga kamu minta persaksian kepada Rasulullah Saw atas apa yang telah kamu berikan kepada anak laki-lakiku.”* Lalu, ayahku membawaku mendatangi Rasulullah Saw. Saat itu aku masih anak-anak. Ya Rasulullah, *sesungguhnya, ibunya anak ini, binti Rawahah, menginginkan agar aku meminta anda menyaksikan pemberiannya ini kepada anaknya.”* Kemudian, Rasulullah bertanya lagi *“Hai Basyir, apakah kamu mempunyai anak lagi, selain anak ini?”* Ayahku menjawab, *“Ya”*. Kemudian Rasulullah Saw bertanya lagi *“Apakah semua anak-anakmu juga diberi sesuatu yang sama sebagaimana yang kamu berikan kepada anak laki-lakimu ini? Ayahku menjawab, “Tidak”*. Lalu Rasulullah berkata, *“Jika begitu, janganlah kamu meminta persaksian kepadaku, karena sesungguhnya aku tidak bersedia menjadi saksi atas ketidakadilan.”* (HR. Muslim)

Dari hadits diatas sudah terlihat jelas bahwa Rasulullah sangat tidak menyukai ketidakadilan yang dilakukan orang tua

⁹⁸ Jamal Abdurrahman, 2010, *ISLAMIC PARENTING Metode Mendidik Nabi*. (Solo:AQWAM). hal.130

terhadap anaknya dalam hal apapun. Sehingga orang tua disini hendaknya untuk selalu berlaku adil terhadap semua anaknya, memberikan uang saku kepada semua anaknya dengan menyesuaikan kebutuhan si anak. agar anak tidak merasa dibedakan dan juga tidak merasa tidak disayang.

Seperti yang dijelaskan pada bab II Mahfuzh menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang harus diterapkan salah satunya yaitu berperilaku adil terhadap anak. Sebab sikap membeda-bedakan bisa menimbulkan kedengkian di antara sesama saudara. Sehingga disini sudah jelas bahwa metode bersikap adil kepada anak harus diterapkan anak dalam proses mendidik anak, karena sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Ketika orang tua berlaku tidak adil, maka akan menimbulkan kecemburuan dan merasa tidak disayangi. Begitu pun sebaliknya ketika orang tua berlaku adil kepada anak, anak akan merasa disayangi dan akan mempererat rasa sayang antar saudara. Tetapi perlu diketahui pula bahwa adil disini bukan berarti disama ratakan dalam pemberian, orang tua harus mengerti apa yang dibutuhkan setiap anak. Jadi orang tua memberikan dengan sesuai porsi setiap anak.

4. Memenuhi hak-hak anak

Dalam syariat Islam mewajibkan kedua orang tua menjaga anak serta memelihara kehidupan, memperhatikan kesehatan dan nafkah mereka. Nabi Saw bersabda :

“Setiap dari kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang imam merupakan pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang lelaki dalam keluarganya merupakan pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang perempuan yang berada didalam rumah suaminya adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Seorang pembantu pada harta tuannya adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya...”

Jika ditinjau dari aspek pemeliharaan anak-anak secara emosional, Islam mengajarkan agar memperlakukan mereka dengan cara yang baik dan kasih sayang, bermain dan bersikap penuh kelembutan. Karena itu, memberikan hak-hak kepada anak merupakan dasar yang sangat penting bagi orang tua yang dijamin oleh Islam. Dasar tersebut melebihi segala aturan serta undang-undang buatan manusia, baik dulu maupun sekarang. Islam begitu memerhatikan anak-anak dalam setiap tahapan kehidupan mereka, sejak janin, bayi, bocah, sampai dengan jenjang kedewasaan dari anak laki-laki dan perempuan. Bahkan, Islam sangat mementingkan mereka sebelum menjadi janin dalam perut ibu. Demikian itu dengan cara anjuran memilih pasangan hidup masing-masing. Semua itu bertujuan untuk menghadirkan anak laki-laki dan perempuan yang baik bagi generasi masyarakat yang memimpinya dalam perilaku dan nilai-nilai peradaban yang indah dan menawan.⁹⁹

Dalam perspektif Islam, hak asasi anak merupakan pemberian Allah yang harus dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Dalam Islam dikenal lima macam hak dasar yang disebut *adhdharuriyat al-khams*, yaitu pemeliharaan atas kehormatan (*hifdzul'ird*) dan keturunan/ nasab (*hifdzun nasb*), pemeliharaan atas hak beragama (*hifdzud dien*), pemeliharaan atas jiwa (*hifdzun nafs*), pemeliharaan atas akal (*hifdzul aql*), dan pemeliharaan atas harta (*hifdzul mal*).¹⁰⁰

a. *Hifdzud dien*

⁹⁹ Raghib As-Sirjani, 2011, *Sumbang Peradaban Pada Dunia*, Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, hal. 129

¹⁰⁰ Burhanuddin, "Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak Dalam Perspektif Islam". Vol. 8, No.1,2014,hal.290

Pemeliharaan hak agama dalam Islam disebut *hifzud dien*. Pemeliharaan hak agama bagi anak dalam Islam pertama kali harus dilakukan oleh kedua orang tua terutama Ibu, sebagai orang tua yang mengandung dan membesarkan anak. Agama anak mengikuti agama orangtuanya. Dari Abu Hurairah ra, dia berkata, Rasulullah Saw bersabda :

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (perasaan percaya kepada Allah). Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, atau Nasrani ataupun Majusi.” (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadits diatas orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar pada diri anak, baik dengan perkataan, keteladanan, cinta dan kasih sayang.

b. *Hifdzul ‘ird dan Hifdzun nasb*

Salah satu bentuk yang paling mendasar yang dimiliki oleh setiap anak yang terakhir ke muka bumi adalah hak untuk mendapatkan pengakuan akan jatid dirinya yang terpatri dalam nama dan keturunan (nasab).

Begitu pentingnya identitas bagi seorang anak dalam Islam sehingga sejak awal kelahirannya anak dianjurkan untuk segera diberi nama oleh orangtuanya. Selain pemberian nama, yang termasuk hak sipil anak yang lain adalah hak untuk mencatatkan silsilah keturunan dari orangtuanya. Islam melarang adopsi yang menyebabkan anak kehilangan nasab orang tua kandungnya. Jika seorang anak diangkat oleh orang lain, pengangkatan tersebut tidak boleh sampai menyebabkan anak tersebut kehilangan nama ayah kandungnya. Di contohkan oleh Nabi Saw yang ketika itu mengangkat Zaid bin Haritsah. Pada awalnya orang menyebut Zaid sebagai Zaid bin Muhammad. Kemudian Allah Swt menegurnya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ آدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِنَنَّ اللَّهُ
عَفُورًا رَّحِيمًا

“Panggillah (anak-anak itu) dengan (memakai) nama-nama bapak mereka, itulah yang lebih adil disisi Allah.” (QS. Al-Ahzab:5).

Berdasarkan dalil tersebut dapat ditarik pemikiran bahwa hak sipil anak dalam pandangan Islam meliputi beberapa hal. Pertama, demi menjaga hak dan martabat anak, nama kandung anak tidak boleh diganti dengan nama orang lain walaupun anak tersebut menjadi anak angkat. Kedua, hak dan kehormatan terkait juga dengan kejiwaan anak, sebab jika anak dikenal tidak memiliki bapak atau tidak memiliki keturunan yang jelas, maka ia akan mengalami masalah besar dalam pertumbuhan kepribadiannya kelak.

c. *Hifdzun nafs*

Penyelenggaraan hak kesehatan di dalam Islam disebut *hifdzun nafs* (pemeliharaan atas jiwa). Menjaga kesehatan anak adalah suatu kewajiban, baik secara fisik maupun mental, agar anak dapat tumbuh kembang secara normal, tidak ditimpa penyakit fisik maupun mental. Upaya penyelenggaraan perlindungan hak kesehatan anak dilakukan sejak dalam kandungan.

Memelihara kesehatan anak pertama kali diberikan oleh orang tua, terutama ibu sebagai orang tua yang mengandungnya. Pemenuhan kebutuhan gizi dan vitamin yang cukup dan seimbang saat berada dalam kandungan merupakan salah satu hak kesehatan yang harus diberikan kepada anak. Disamping pemenuhan gizi, menghindari

kekerasan terhadap anak, ketika anak berada dalam kandungan juga merupakan kewajiban. Kekerasan yang dialami anak meski ia berada dalam kandungan sangat berbahaya bagi kandungan anak. Rasulullah Saw bersabda:

“Anak yang celaka adalah anak yang telah mendapatkan kesempitan dimasa dalam perut ibunya.”
(HR. Imam Muslim)

Perhatian islam pada kesehatan anak tidak saja diberikan pada saat pra-lahir, tetapi juga diberikan pada saat pasca lahir. Pada pasca lahir, pemeliharaan hak kesehatan anak diarahkan pada upaya pertumbuhan sehat, pencegahan dan penyembuhan. Pada level pertumbuhan, diantara upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua agar anak-anak tumbuh menjadi sehat diantaranya melalui *radha'ah* (penyusuan), khitan, upaya pencegahan dan penyembuhan. Tidak hanya itu, pemenuhan hak dasar kesehatan dalam Islam juga melalui pendekatan perlindungan berkelanjutan. Yaitu dalam bentuk pencegahan dan pengobatan dari penyakit. Dalam islam mencegah anak dari penyakit adalah wajib. Diantara cara mencegah penyakit adalah makan, minum secara teratur dan tidak berlebihan. Orang tua hendaklah membiasakan anak untuk makan, minum dan tidur berdasarkan aturan-aturan yang sehat.

d. *Hifdzul 'Aql*

Penyelenggaraan hak pendidikan anak merupakan pilar penting bagi upaya peningkatan derajat kemanusiaan dan kemajuan peradaban manusia yang dalam Islam dengan istilah *hifdzul aql* (pemeliharaan atas akal. Pendidikan sebagai hak anak mengandung pengertian bahwa kewajiban pertama ada di pundak keluarga,

khususnya orangtua, dan seluruh komponen orang-orang yang beriman. Rasulullah Saw bersabda :

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluarga kamu dan didiklah mereka.” (HR. Abdur Razzaq dan Sa’id bin Mansur)

Hadits diatas memberikan pelajaran bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan hak anak yang harus diberikan sejak dalam kandungan sebagai bagian integral dari upaya orang tua menjaga anaknya terjaga dari api neraka. dalam hali ini, kedudukan orang tua adalah pemangku kewajiban yang pertama. Apabila orangtua atau keluarga tidak mampu melaksanakan kewajibannya, maka masyarakat dan pemerintahlah yang mengambil tanggung jawab dan kewajiban tersebut. Dalam pengertian bahwa pemerintah sebagai pemangku kewajiban wajib mendorong dan memfasilitasi terselenggaranya pendidikan anak, karena dengan pendidikanlah derajat manusia ditinggikan oleh Allah, baik didunia maupun diakhirat.

e. *Hifdzul Mal*

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hak sosial setiap orang khususnya bagi kelompok rentan, yaitu orang miskin, perempuan dan anak dengan cara memberlakukan hak-hak dasar jaminan sosial. Islam memberlakukan undang-undang jaminan keluarga bagi setiap anak yang lahir dari seorang muslim, baik itu anak seorang pejabat pemerintah, pegawai, pekerja, maupun rakyat biasa. Jaminan keluarga baik pangan maupun sandang bagi setiap anak ada dipundak seorang ayah sebagai mana firman Allah :

“Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf.”(QS. Al-Baqarah : 233)

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa:

“Satu dinar engkau nafkahkan di jalan Allah, satu dinar engkau nafkahkan untuk memerdekakan hamba, satu dinar engkau nafkahkan kepada seorang miskin dan satu dinar engkau nafkahkan untuk keluargamu. Pahala yang paling besar adalah yang engkau nafkahkan untuk keluargamu.” (HR.Muslim)

Begitu pentingnya orang tua dalam menanggung beban sosial ekonomi anak, maka Allah memberikan pahala yang besar bagi seorang ayah karena memberi nafkah kepada keluarga. Seperti yang tertuang pada QS. Al-Baqoroh ayat 233 yang dijelaskan pada bab II bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam memenuhi hak-hak anak, yaitu merawat, mendidik dan mengasuh dengan penuh kasih sayang.¹⁰¹ Ketika orang tua memenuhi hak-hak anak, anak akan merasa kasih sayang penuh dan merasa dipedulikan oleh orang tuanya. Jadi, sudah seharusnya orang tua memenuhi hak-hak anak agar anak dapat hidup dan tumbuh berkembang dengan optimal.

5. Mendoakan

Adapun yang dijelaskan pada bab II mengenai pola asuh Nabi Yaqub As yaitu mengadukan setiap kesulitan dan kesusahan hanya kepada Allah Swt. Karakter ini bisa menumbuhkan rasa yakin terhadap rahmat Allah disetiap kesulitan yang dialami manusia.¹⁰² Begitu juga dengan pola asuh Nabi Ibrahim menggunakan metode mendoakan untuk memohon kebaikan bagi anak-anaknya.¹⁰³

Allah Swt berfirman:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

¹⁰¹ Syamsul Ma'arif & Imam Syafi'i, "Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Diera Digital". Jurnal Al-Itqan; Vol.3, No.2, hal.77-78

¹⁰² M. Suadi Yusuf & Humam Fikri Muzafar, 2020, "Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surat Yusuf", Jurnal Pendidikan Luar Sekolah; ... hal.41

¹⁰³ Miftahur Rahmah. 2019. "Mendidik Anak Shaleh : Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S dan Ismail A.S", Jurnal Penelitian dan Pengabdian; ... hal.59

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan sholat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.”(QS. Ibrahim:40)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, agar kita memiliki keturunan yang shalih. Doa adalah kekuatan yang dahsyat. Dan Allah pasti mendengarkan doa dan harapan dari hamba-hamba-Nya. Apalagi doa dari orang tua bagi kebaikan anak-anaknya. Sebagai orang tua, jangan pernah lelah mendoakan kebaikan bagi anak-anak dan seluruh keturunan. Dan yakin bahwa Allah akan memberikan kepada mereka lewat doa-doa yang dipanjatkan.¹⁰⁴

Rasulullah Saw sangat suka berdoa dan menganjurkan umatnya untuk membiasakan diri untuk berdoa. Beliau pun menganjurkan berdo'a tidak hanya ketika waktu-waktu beribadah, tetapi dalam keadaan apapun. Dalam situasi tertentu, beliau menganjurkan umat untuk lebih banyak berdoa, misalnya ketika hujan turun, saat berpuasa dibulan Ramadhan, pada sepertiga malam terakhir, dan banyak lagi. Beliau senantiasa mendoakan siapa saja di antara keluarga, sahabat-sahabatnya, dan umat Islam pada Umumnya. Bahkan orang yang berbuat buruk kepadanya pun tidak luput dari doanya.

Suatu ketika Anas bersama ibunya, Ummu Anas, datang menemui Rasulullah. Ummu Annas kemudian berkata, *“Wahai Rasulullah, ini Anas kecil, anak kesayanganku. Sengaja aku datang kepadamu untuk menjadi pelayanmu maka berdoalah kepada Allah untuknya.”* Rasulullah Saw kemudian tangan beliau diatas pundak Ibnu Abbas seraya berdoa, *“Ya Allah, berikanlah kepadanya pemahaman tentang agama dan ajarilah ia takwil (al-Qur'an).”* Doa ini diijabah Allah. Ibnu Abbas pun dikenal sebagai ahli tafsir yang banyak diminta

¹⁰⁴ Rimalia dkk, *Menjadi Orang Tua Bijaksana (Solusi Jitu Mengatasi Permasalahan Terbanyak Yang Dihadapi Orang Tua)*, (Surakarta:Indiva Media Kreasi) hal.196

pendapatnya oleh kaum Mukmin jika terdapat hal-hal yang tidak dimengerti orang mengenai al-Qur'an.¹⁰⁵

Dari kisah diatas Rasulullah Saw mencontohkan doa sebagai salah satu metode mendidik anak. Sebagaimanapun kerasnya kita mengupayakan keberhasilan anak, maka pada akhirnya Allah juga yang menentukan. Untuk itu, sebagai orang tua, kita harus mengantungkan segala usaha dan harapan kepada Allah Swt dengan banyak dan terus berdoa kepadanya. Panjatkan doa disegala kesempatan, terutama disaat-saat utama berdoa seperti di sepertiga malam terakhir, selepas shalat, sebelum iqamat, ketika hujan, di hari Jumat, ketika shaum, dan sebagainya. Doa ini tidak saja untuk kebahagiaan akhirat tetapi juga untuk kebaagiaan dunia, sebagaimana Rasulullah pernah mendoakan Anas bin Malik ra. Agar dikaruniakan banyak harta dan anak. Karena itu, boleh saja orang tua memohon anak lulus ujian, menjadi orang kaya, berhasil dalam pekerjaan, mendapat jodoh yang baik, dan sebagainya.

Selain itu, orang tua jangan segan-segan untuk meminta orang lain mendoakan anaknya. Mintalah dari kalangan keluarga seperti kakek dan neneknya atau paman dan bibinya untuk mendoakan sang anak. Dianjurkan juga meminta doa kepada orah soleh seperti Ustadz atau ulama yang kita kenal. Semakin banyak yang mendoakan maka semakin baik bagi anak.

. Oleh karena itu, Orang tua harus menggunakan metode mendoakan dalam mendidik anak, sebab usaha yang dilakukan orang tua agar anaknya menjadi soleh dan sukses tidak cukup, namun usaha tersebut harus diiringi dengan doa, karena

¹⁰⁵ Wendi Zarman, 2017, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif...*hal.302

mendidik anak tidak terlepas dari kehendak dan pertolongan Allah Swt.

6. Membimbing anak berbakti kepada kedua orang tua

Dalam An-Nihayah, Ibnu Atsir mengatakan bahwa dalam hadits Abu Hurairah disebutkan,

“Janganlah sekali-kali kalian berjalan didepan orang tua, jangan duduk sebelumnya, jangan memanggil namanya saja, dan jangan pula menyebabkan dia dicaci.”

Yakni jangan menjadi penyebab yang membuatnya dicaci oleh orang lain. Misalnya kalian mencaci orang tua orang lain, sehingga orang itu akan berbalik mencaci orang tua kalian. Hadits ini ditafsirkan hadits lain yang menyebutkan, “Sungguh, diantara dosa yang paling besar ialah bila seseorang mencaci kedua orang tuanya.” Ada yang bertanya, “Bagaimana seseorang bisa mencaci kedua orang tuanya?” beliau menjawab, “Dia mencaci ayah orang lain, sehingga orang lain itu dapat mencaci ayah ataupun ibunya.”

Dari hadits diatas menjelaskan bahwa siapapun yang mencaci ibu atau ayah orang lain sama saja dia mencaci orang tuanya sendiri. Demikian pula sikap buruknya terhadap orang lain yang menyebabkan orang tuanya dicaci orang adalah perbuatan mendurhakai orang tuanya. Sehingga orang tua disini berperan penting dalam mendidik anak agar anak dapat berperilaku dan berakhlak baik, agar anak dapat memelihara kehormatan orang tuanya.¹⁰⁶

Ibnu Abbas menuturkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Apabila orang tua memandang anaknya dan ternyata sang anak dapat membuat orang tuanya senang maka bagi anaknya pahala yang sama dengan memerdekakan

¹⁰⁶ Mutia Mutmainah, 2008, *Keajaiban Do'a & Ridho Ibu*, (Jakarta: Kawahmedia) hal.197

seorang budak.” Ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana jika orang tua memandang anaknya sebanyak 360 kali?” Rasulullah Saw menjawab “Allah Mahabesar untuk membalas sebanyak itu).”¹⁰⁷ . Begitu penting anak membahagiakan dan berbaktik kepada kedua orang tua. Dalam Al-Qu’ran Allah Swt mrnganjurkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Sebagaimana firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku lah kamu kembalimu.”(QS.Al-Luqman:14)

Orang tua telah memberikan pengasuhan terbaik yang mampu mereka berikan kepada anak-anak. Penting mengajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai kebaikan yang telah dilakukan orang tua. Orang tua dapat membiasakan anak untuk menghormati orang tua dengan mencontohkan bagaimana kita melakukan kebaikan kepada orang tua kita.¹⁰⁸

Berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (ihsan) kepada orang tua, dalam hal perkataan, perbuatan dan niat. Perintah untuk berbakti kepda kedua orang tua merupakan wujud syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah merawat dari kecil hingga dewasa. Berbuat baik kepada kedua orang tua diperlukan refleksi dan pembiasaan agar terbentuk dalam diri bakti anak kepada orang tua. Agar bakti

¹⁰⁷ Jamal Abdurrahman,2010, *ISLAMIC PARENTING Metode Mendidik Nabi...*hal.272

¹⁰⁸ Rimalia dkk, *Menjadi Orang Tua Bijaksana (Solusi Jitu Mengatasi Permasalahan Terbanyak Yang Dihadapi Orang Tua)*...hal.186

anak kepada orang tua terbentuk, maka harus terbentuk hubungan yang baik dari orang tua dan anak. Bentuk relasi tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰⁹

- a. Mengajarkan kebaikan. Orang tua harus mengajarkan kebaikan kepada anaknya. Kebaikan ini dengan cara menasihati mereka, mengajarkan etika, meninggalkan maksiat dan taat kepada Tuhan. Pengajaran tersebut dapat dilakukan sejak dini, serta dimulai dari orang tua. Berbuat baik dapat dimulai dengan membiasakan anak, mengucapkan terimakasih ketika diberi sesuatu oleh orang lain, mengucapkan tolong ketika meminta bantuan, dan membiasakan berbagi dengan teman.
- b. Merawat dan mendidik. Merawat dan mendidik dilakukan sejak kecil hingga ia besar. Orang tua juga harus melatih anaknya menjalankan kewajiban yang harus dilakukannya seperti kewajiban agama, baik yang moral maupun seremonial. Oleh karena itu, menyalahkan keluarga atas keterbelakangan, kenakalan dan kesehatan anak bukanlah merupakan penyelesaian. Sikap yang lebih positif adalah menyiapkan kemampuan keluarga agar dapat mendidik secara efektif. Sebagai lembaga informal keluarga perlu dibina agar dapat menciptakan keharmonisan, memahami kependidikan, mampu berkomunikasi, menyampaikan pesan dengan baik dan mampu mengatasi konflik antar orang tua dan anak.

Dari uraian diatas, agar anak dapat berbakti kepada orang tua, upaya yang dapat dilakukan orang tua yaitu selalu mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak, seperti menghormati orang yang lebih tua dengan membiasakan

¹⁰⁹ Nur I'annah. 2017. "Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak Dalam Islam". *Jurnal Buletin Psikologi*; Vol. 25, No.2, hal. 118

mencium tangan ketika bersalaman, mengucapkan salam, dan bertutur kata yang santun kepada siapapun. Oleh karena itu, sudah pasti orang tua harus memberi contoh terlebih dahulu, agar dengan mudah anak dapat melakukan perilaku tersebut. Dan ketika ada masalah pun harus dibicarakan dengan baik dan kepala dingin agar komunikasi yang baik tetap terjaga antara anak dan orang tua. Dengan demikian, sudah kewajiban anak berbakti kepada orang tua, disinilah kewajiban orang tua mendidik anak agar nantinya anak dapat berbakti kepada orang tuanya dan dapat menjadi penenang bagi orang tuanya.

7. Menghindari dari mencela dan memaki anak

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab II praktik mendidik Islam yang dijelaskan oleh Mahfuzh bahwa orang tua harus bersahabat dengan anak maksudnya orang tua harus memperlakukan sesuai dengan derajatnya sebagai kekanak-kanakannya. Sehingga anak harus diajak berbicara dengan lemah lembut, diberlakukan dengan penuh kasih sayang.¹¹⁰

Terhadap anak kecil sekalipun Rasulullah Saw mengajarkan pada kita untuk menghargai dan menjaga nama baiknya. Tidak boleh mencela atau berkata kasar pada anak. Anas bin Malik berkata, aku pernah menjadi pembantu Rasulullah Saw. selama sepuluh tahun. Demi Allah, Rasulullah Saw tidak pernah berkata kepadaku “ah” sama sekali, dan tidak pula beliau bertutur kepadaku: *”Mengapa engkau berbuat demikian? Tidaklah seharusnya engkau berbuat demikian?”* (HR. Bukhari Muslim)

Dulu Rasulullah Saw pun bercanda dengan para sahabatnya, bergaul, berbincang-bincang dengan mereka, serta juga bermain-main dengan anak-anak para sahabat, dan

¹¹⁰ Nurussakinah Daulay, 2014, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam”, Jurnal Darul Ilmi;.... hal.88

memangku mereka. dan terkadang ada seorang anak kecil kencing dipangkuannya, namun beliau tidak bersikap keras padanya. (HR. Bukhari Muslim)

Berdasarkan hadits diatas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw bukanlah orang yang suka memaki atau mencela seseorang ataupun sesuatu. Kebiasaan memaki anak dan mencela anak malah akan berdampak buruk pada emosi anak.

Rasulullah Saw mengingatkan umatnya, untuk memperlakukan anak-anak dengan penuh kasih sayang. Jangan sampai membentakinya, menghukumnya dengan hukuman yang keras, selalu melakukan tindakan-tindakan yang kasar yang berlebihan. Meskipun anak melakukan kesalahan orang tua tetap dilarang berbuat sewenang-wenang pada anaknya.¹¹¹

Imam Ghazali sangat mencela orang tua yang menghardik atau merendahkan anak. Menurutnya jika anak terbiasa direndahkan dan dihardik ia akan terbiasa sehingga ia tidak menghiraukan lagi apa yang dikatakan orang tuanya. Ini juga berdampak pada perkembangan kepribadiannya menjadi orang yang bodoh dan lemah.¹¹²

Dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa Rasulullah Saw melarang mendidik anak dengan mencela dan memaki. Karena menyebabkan anak akan berkecil hati dan akan menyebabkan kedurhakaan dimasa mendatang. Orang tua harus dengan kasih sayang dalam mendidik anak agar dapat mewujudkan hubungan yang baik antara orang tua dengan anak dan juga akan menumbuhkan rasa bakti anak kepada orang tua.

¹¹¹ Azizah Hefni, *Mendidik Buah Hati Ala Rasulullah*, (Jakarta:Qultum Media) hal. 16

¹¹² Muhammad Zaki, "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam". *Jurnal ASAS*; Vol. 6, No. 2, 2014, hal.12

B. Relevansi Pola Asuh Rasulullah dengan pola asuh kekinian

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak. Pola asuh memiliki tujuan untuk mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual berlangsung sejak seorang anak masih dalam kandungan sampai dewasa.

Pola asuh juga berkaitan dengan tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 26, orang tua dalam keluarga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- (a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak;
- (b) menumbuh kembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya;
- (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak;
- (d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.¹¹³

Keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak bertujuan untuk mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma susila dan nilai moral dalam diri anak. Dengan demikian, pola asuh orang tua berarti suatu proses interaksi antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam

¹¹³ Taufiq Ziaul Haq, 2020, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Millennial Ditinjau Dari Neurosains". *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*; Vol. 3, No.1. Hal. 94

mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹¹⁴

Orang tua dalam pengasuhan anak sering tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana cara mendidik anak yang tepat. Misalkan, dalam pemberian atau penggunaan gawai, orang tua tidak menginginkan anaknya kecanduan gawai, akan tetapi tidak ada regulasi dalam penggunaan dan tidak memberikan contoh yang tepat pada anak. Fenomena kesalahan mengenai pengasuhan anak masa kini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya, yang mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya (Padjrin, 2016). Oleh karena itu, keberhasilan tumbuh kembang seorang anak sangat ditentukan oleh keluarganya, terutama oleh orangtuanya (Marliani 2014).¹¹⁵

Terkait hal itu, dalam buku Cara Rasulullah Saw Mendidik anak karaya Ayu Agus Rianti, terdapat metode mendidik anak dapat diterapkan orang tua yang diajarkan oleh Rasulullah Saw yaitu metode keteladanan, menasihati, bersikap adil, memenuhi hak-hak anak, mendoakan, mengajarkan anak untuk berbakti kepada orang tua, dan tidak mencaci maupun memaki anak.

1. Metode keteladanan

Saat ini, anak-anak mengalami krisis keteladanan. Hal ini terjadi karena, sedikitnya media masa yang mengangkat tema tentang tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya, acara sinetron, atau acara gosip selebriti yang tidak dapat diharapkan memberikan contoh

¹¹⁴ Nur Ika Fatmawati, "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Milenial". Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan; Vol.11 No.2. Hal.124

¹¹⁵ Warda Lisa & Asagaya Astuti, 2018, "Perbedaan Pengasuhan Berkesadaran Pada Orang Tua Milenial". Jurnal Psikologi; Vol.11 No.1. Hal. 61

kehidupan islami secara utuh. Dalam kondisi krisis keteladanan ini, pendidik menjadi basis penting. Oleh karenanya, orang tua sebagai pendidik harus memiliki kesadaran tinggi, untuk menjadi figur teladan dalam proses pembentukan akhlak islami anak.¹¹⁶

Ketika orang tua menginginkan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan perilaku yang baik. Orang tua harus bisa memberi keteladanan atau contoh terlebih dahulu dalam melaksanakan sesuatu kebaikan. Contohnya ketika anak melihat seorang ayah terbiasa tidak memakai pakaian, dalam waktu tidak lama maka anak akan mengikutinya. Seharusnya orang tua dapat dan selalu mencontohkan hal-hal baik dan berperilaku baik karena tanpa kita sadari anak melakukan kebiasaan yang dilakukan oleh lingkungannya terutama orang tuanya. Jika orang tua menginginkan anak melakukan ibadah dengan baik maka orang tua harus bisa melaksanakan kebiasaan melaksanakan sholat, berdo'a berdzikir. Ketika orang tua sudah dapat mencontohkan barulah mengajak dan menyuruh anaknya untuk melakukan kebaikan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, metode mendidik dengan keteladanan sangat relevan jika diterapkan oleh orang tua masa kini, diantaranya adalah keteladanan orang tua dalam beribadah, keteladanan berperilaku baik, keteladanan berakhlak baik terhadap orang lain seperti keluarga, tetangga, teman, keteladanan dalam untuk tidak melakukan perilaku yang tidak baik atau tercela, dan keteladanan murah hati atau dermawan kepada siapapun.

2. Metode Menasihati

¹¹⁶ Ali Mustofa. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Studi Keislaman*; 2019, Vol.5, No.1. hal.27

Seperti dalam bab II dijelaskan bahwa pola asuh permesif yaitu orang tua mendidik anak dengan kebebasan dalam bertindak, tidak memberikan aturan ataupun hukuman jika anak salah. Sehingga anak berperilaku semaunya dan sesuai keinginannya tanpa ada awasan dari orang tua.¹¹⁷ Hal tersebut sangat berdampak buruk jika terus-terusan dibiarkan, seharusnya orang tua mengawasi semua perilaku anak. Jika anak salah ditegur dan dinasihati.

Karena nasehat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi, hendaknya nasehat itu lahir dari hati yang tulus, orang tua yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan anak.¹¹⁸

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ayu Agus Rianti pada buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak bahwa metode nasihat ini sangat efektif jika dalam menasihati diringi dengan keteladanan. Tidak cukup dengan kata mutiara saja tetapi juga harus dengan contoh yang nyata. Contohnya jika anak belum disiplin dalam melaksanakan sholat, orang tua harus melihat dirinya terlebih dahulu apakah sudah bisa menjalani perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Setelah

¹¹⁷ Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreatifitas Siswa". *Jurnal Ilmiah Dikdaya*.... Hal.8

¹¹⁸ Adi Sutrisna, "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau". *Jurnal Al Bahtsu*;.... Hal. 209

itu barulah orang tua menasihati anak dengan lembut dan dengan waktu yang tepat.

Berdasarkan hal tersebut diatas, metode mendidik dengan nasehat sangat relevan jika diterapkan oleh orang tua masa kini, diantaranya adalah orang tua dapat menasihati anak: agar anak tidak meninggalkan sholat, rajin belajar membaca al-qur'an, tidak berkata-kata kotor, tidak mencuri, tidak sering bermain gadget ataupun televisi, orang tua juga dapat memberikan nasihat pada saat mau tidur, sedang dengan metode bercerita seperti membacakan kisah-kisah Nabi, kisah-kisah yang dapat diambil ibrah yang baik untuk anak.

3. Metode bersikap adil

Sebagai orangtua dituntut mengoreksi kembali sikap dirinya telah berbuat adil kepada anak-anaknya atau malah berat sebelah kepada salah satu anak dan mengabaikan yang lainnya. Bahkan orangtua dituntut untuk berhati-hati agar tidak pilih kasih walaupun dia tidak menyengaja karena aka berdampak pada perilakunya terhadap anaknya. Sikap tidak adil dan pilih kasih orangtua kepada anak-anaknya memiliki dampak yang sangat buruk dan akibatnya akan dirasakan oleh orangtua itu sendiri, bahkan akan membahayakan salah satu anak mereka yang dikasihi lebih dari yang lainnya. Berkaitan dengan konteks ini, al-Nablisi (2002: 217), menjelaskan bahwa sikap pilih kasih orangtua terhadap anak akan menimbulkan permusuhan, kedengkian, dan kebencian antara sesama anak, yang berakibat pada terjadinya pemutusan hubungan keluarga karena sikap pilih kasih orangtua. Dampak lain yang tak kalah buruknya adalah akan muncul di masa mendatang generasi durhaka kepada orangtua dan generasi yang selalu

menimbulkan permusuhan dengan saudara-saudara mereka sendiri (Athif, 2004)¹¹⁹

Sudah seharusnya orang tua bersikap adil terhadap anak-anaknya baik itu dalam pemberian maupun adil memberikan hukuman jika anak berbuat salah. Contohnya ketika anak menerima nilai akhir semester, orang tua tetap memberikan hadiah kepada keduanya meskipun mungkin dari salah satunya memiliki nilai lebih tinggi, karena bagaimanapun pasti anak sudah berusaha dengan penuh namun kemampuan anak berbeda-beda. Dengan demikian, pasti anak akan merasa disayangi keduanya, tidak merasa dibeda-bedakan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, metode mendidik dengan bersikap adil sangat relevan jika diterapkan oleh orang tua masa kini, diantaranya adalah orang tua dapat bersikap adil dengan tidak membeda-bedakan anak, menyayangi semua anak-anaknya tanpa membedakan, memberikan uang jajan anaknya dengan adil menyesuaikan kebutuhan masing-masing anak, jika anak sedang bertengakar orang tua tidak boleh memihak salah satunya harus bisa menjadi penengah, dan ketika anak melakukan kesalahan beri hukuman yang setara dengan perbuatan anak.

4. Metode memenuhi hak-hak anak

Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan mengenai kewajiban dan tanggung jawab orang tua dan keluarga. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan kepada anak, mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, mencegah terjadinya perkawinan pada

¹¹⁹ Syahraini Tambak. "Pendidikan Etika Bergaul Islam Dalam Keluarga". *Jurnal al-Thariqah*; 2019, Vol.4, No.1. hal.2

usia anak, memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua dan keluarga mempunyai kewajiban dan tugas yang tidak dapat ditinggalkan, dimana menyangkut anak. Hak-hak anak yang harus dipenuhi menjadi kewajiban orang tua. Pada saat orang tua tidak ada di rumah, terdapat suatu yang kurang, artinya terdapat hak yang tidak terpenuhi dan dalam hal ini lebih ke pendidikan.¹²⁰ Oleh karena itu, banyak orang tua yang menitipkan anaknya kepada orangtuanya yaitu nenek dan kakek si anak, ada juga yang menitipkan kepenitipan anak, dan ada juga yang dititipkan dengan *baby sitter*. Meskipun hal tersebut dilakukan orang tua harus tetap memastikan hak-hak anak dapat terpenuhi.

Orang tua memiliki kewajiban dalam menjamin pemenuhan hak-hak anak dalam berbagai bidang. Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, Islam mewajibkan orang tua menjaga anak dan memelihara kehidupan dan memperhatikan kesehatan anak. Orang tua juga harus memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Jika orang tua tidak memenuhi hak-hak anak akan berdampak pada perkembangan anak, menimbulkan permasalahan. Contohnya, salah satu hak anak adalah hak kesehatan, disini orang tua memiliki kewajiban memelihara fisik maupun mental agar anak tumbuh kembang secara normal, tidak terkena penyakit fisik maupun mental.

Berdasarkan hal tersebut diatas, metode mendidik dengan memenuhi hak-hak anak sangat relevan jika diterapkan oleh orang tua masa kini, diantaranya adalah orang tua harus memenuhi hak anak seperti menjamin pendidikan

¹²⁰ Indriati, Wahyouningsih, dan Sanyoto. "Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak Tentang Orang Tua Sebagai Buruh Migran Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Mimbar Hukum*; 2017, Vol.29 ,No.3" hal. 485

bagi anak, memberikan kasih sayang, menjaga kesehatan anak, mendapatkan perilaku adil, terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan nafkah.

5. Metode Mendoakan

Dalam mendidik anak tidak hanya usaha tetapi juga diiringi dengan doa. Jumuah Saad menegaskan agar melahirkan anak menjadi tokoh teladan, dalam mendidiknya salah satunya menggunakan metode mendoakan. Karena doa memiliki kekuatan yang luar biasa. Dan Allah Swt pasti mendengarkan do'a dari hamba-hambanya. Apalagi do'a yang dipanjatkan orang tua untuk kebaikan anak-anaknya. Oleh karena itu, sebagai orang tua jangan pernah lelah memanjatkan do'a untuk anak-anaknya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, metode mendidik dengan mendoakan sangat relevan jika diterapkan oleh orang tua masa kini, yaitu untuk mendoakan kebaikan-kebaikan bagi anak-anaknya. Seperti, mendoakan anak agar menjadi anak yang sholeh atau sholehah, mendoakan anak agar sukses, mendoakan anak agar selalu dijalan yang benar.

6. Metode membimbing anak untuk berbkti kepada orang tua

Cinta, kasih sayang dan rasa peduli anak kepada orang tua akan terbina, apabila terjalin dengan harmonis ikatan kasih sayang, perlindungan terhadap mereka, melakukan segala hal yang mencerminkan penghormatan kepada mereka, serta memprioritaskan segala bentuk kepada mereka. Oleh karena itu, anak dapat berbakti kepada orang tua dengan teladan dari orang tau itu sendiri. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan membiasakan hal-hal yang baik kapada anak.

Berdasarkan hal tersebut diatas, metode mendidik dengan membimbing anak berbakti kepada orang tua sangat relevan jika diterapkan oleh orang tua masa kini, yaitu dengan

membiasakan hal-hal baik seperti mengucapkan terimakasih setelah diberikan sesuatu atau diberi pertolongan, mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan, membiasakan berbagi dengan teman. Upaya yang dapat dilakukan juga dengan orang tua selalu memprioritaskan anak, orang tua juga dapat mencontohkan dengan berbakti pula kepada orang tuanya agar anak pun dapat mencontoh hal tersebut.

7. Metode menghindari dari mencela dan memaki anak

Rasulullah Saw sangat menganjurkan memberikan cinta kasih dan sayang kepada anak, seperti pada bab II Adnan Hasan Baharits menjelaskan bahwa Rasulullah Saw bersenda gurau dengan anak-anak dengan penuh perhatian cinta dan kasih sayang kepada anak.¹²¹ Meskipun anak melakukan kesalahan atau keburukan orang tua harus tetap sabar dalam menghadapi dan mengatasi hal tersebut. Seperti pola asuh yang diterapkan Nabi Yaqub dalam proses mengasuh anaknya yaitu Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Beliau bertawakal dan memasrahkan segalanya kepada Allah Swt.

Sudah kita ketahui pada saat ini banyak sekali terjadi orang tua yang tega memaki anaknya, mencela anak didepan umum karena anak berbuat salah atau hanya orang tua melampiaskan amarahnya kepada anak karena suatu masalah. Dengan melakukan hal tersebut akan berdampak buruk pada mental anak, anak akan selalu merasa takut, tidak percaya diri dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, metode mendidik dengan membimbing anak berbakti kepada orang tua sangat relevan jika diterapkan oleh orang tua masa kini, yaitu dengan

¹²¹ M. Suadi Yusuf & Humam Fikri Muzafar, 2020, "Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surat Yusuf", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*;... hal.40

memberikan kasih sayang, memberi pujian ketika anak melakukan kebaikan, tidak menghina anak, tidak mengejek, tidak memukul dan tidak dan jangan membandingkan anak satu dengan yang lain apalagi membandingkan anaknya dengan orang lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis pola asuh Rasulullah Saw studi atas buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak karya Ayu Agus Rianti, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pola asuh Rasulullah dalam buku cara Rasulullah Saw mendidik anak karya ayu Agus Riyanti yaitu usaha-usaha yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Pembentukan karakter anak sejak dini dengan pola pendidikan dan tingkah perilaku yang baik, memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak. Karena anak akan berkembang dengan kebiasaan-kebiasaan yang diterimanya. Apabila terbiasa berperilaku baik, maka akan menghasilkan perilaku baik pula begitupun sebaliknya.
2. Metode mendidik anak cara Rasulullah Saw yaitu (1) Teladan, karena anak suka meniru sehingga orang tua harus menjadi *role model* yang baik untuk anaknya. Tidak hanya dengan kata-kata tetapi orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik. Dengan memberikan contoh perilaku yang baik anak akan berkembang dengan baik pula dan begitupun sebaliknya. (2) Menasihati, memberikan nasihat dengan kata-kata dan cara yang baik. Nasihat dapat disampaikan melalui cerita, kisah dan memberi contoh terlebih dahulu sebelum menasihati sehingga anak dapat menerima nasihat tersebut. (3) Bersikap Adil, orang tua harus berperilaku adil terhadap anak-anaknya, agar anak dapat merasakan kasih sayang yang sama dan tidak merasa dibedakan antara anak satu dengan yang lain. (4) Memenuhi hak-hak anak, memenuhi hak anak adalah kewajiban orang tua, agar anak merasa aman dan merasa mendapatkan rasa sayang yang penuh. Lima hak yang harus dipenuhi orang tua yaitu *Hifdzud dien* (pemeliharaan hak agama dalam Islam), *Hifdzu'ird dan Hifdzun Nasb* (hak untuk dapat pengakuan yang terpatri dalam nama dan

nasab), *Hifdzun nafs* (hak kesehatan), *hifdzul aql* (hak pendidikan anak), *hifdzul mal* (hak sosial). (5) Mendoakan, orang tua harus menggantungkan segala usaha dan harapan kepada Allah Swt dengan cara selalu berdo'a kepada Allah Swt. (6) Membimbing anak berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada orang tua dibutuhkan pembiasaan agar terbentuk bakti kepada orang tua dalam diri anak. Dengan terlebih dahulu orang tua mencontohkan berbakti kepada orang tua dan membiasakan anak dalam hal kebaikan. (7) Menghindari dari mcela dan memaki anak, orang tua harus memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang yang penuh, sekalipun marah harus tetap dengan perkataan yang baik dan lembut.

B. Saran

1. Orang tua sebagai pendidik, memiliki tanggung jawab harus memperhatikan tumbuh kembang anak.
2. Lingkungan keluarga terutama ayah, ibu, kakak, sebagai lingkungan pertama harus lebih mengawasi perkembangan anak dan memberikan contoh kebiasaan yang baik pada anak.
3. Lingkungan masyarakat dan sekolah sebagai pendidik pendukung harus ikut andil dalam mengawasi perilaku anak.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal.2010. *Iskamic Parenting Metode Mendidik Nabi*. Solo:AQWAM.
- Abror, Pathil. “Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam AL-Qur’an”, *Jurnal Syamil*;Vol.4,No.1.
- Adawiyah, Robiatul. 2017.“Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Studi Atas Masyarakat Dayak di Kecamatan Holong Kabupaten Bolonga”. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* ; Vol.7, No.1.
- Adnan, Mohammad. 2018. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Studi Keislaman*. Vol.4, No.1.
- Al-Mubarakfur, Syaikh Shafiyurrahman. 2016. *Sirah Nabawiyah*.Qisthi Press.
- Al-Marzuki, Sayid Ahmad.2012.*Penerjemah Achmad Sunarto Terjemah Aqidatul Awam Makna Pegon Dan Terjemah Indonesia*.Al Miftah.
- Anisah, Siti. “Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol.5 No.1.
- Ashfani, Alfriadi. 2015. *Metode Mendidik Anak Dalam Islam Menurut Mohammad Takdir Ilahi Dalam Buku Quantum Parenting*. Skripsi IAIN Ponorogo.
- As-Sirjani, Raghil. 2011. *Sumbang Peradaban Pada Dunia*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar.
- Astuti, Asagaya & Warda Lisa.2018.“Perbedaan Pengasuhan Berkesadaran Pada Orang Tua Milenial”. *Jurnal Psikologi*; Vol.11 No.1.
- Ayun,Qurrotu. “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Jurnal Parenting*. Vol.5, No.1.
- Burhanuddin.2014. “Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak Dalam Perspektif Islam”. Vol. 8, No.1.
- Insan Mandiri Cibubur. 2020, 28 September. Seminar Online TeacherPreneur oleh Ibu Ayu Agus Rianti, S.E. [Video]. *Youtube*. <https://youtu.be/MI-vMMKV7C4>
- Daulay, Nurussakinah. 2014. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam”, *Jurnal Darul Ilmi*;Vol.02, No.02.

- Erzad, Azizah Maulina .2017. “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Lingkungan Keluarga”. Vol.5 No.2.
- Fitrah, Muh. & Luthfiah.2017. *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*.Jawa Barat:CV Jejak.
- Fatmawati, Nur Ika. “Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Milenial”. *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*; Vol.11 No.2.
- Ghaani, Al Hafiz Abdul bin Abdul Wahid Al-Maqdisy.*Sejarah Rasulullah Saw*.
- Hadhari. 2016. “Tela’ah Atas Keteladanan Rasulullah Saw Dalam Mendidik Anak”.Vol.01,No.1.
- Hamzah, Ali & Kalijunjung Hasibun.2020.Problematika Anak Diluar Nikah Ditinjau dari Maqashid As-Syari’ah.Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani
- Hasibun, Hafidzoh.2012.”Figur Pendidikan Menurut Perspektif Nabi Nuh As.”.Skripsi. Palembang: UMP.
- Hairudin. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi. *Jurnal Al-Ulum IAIN Gorontalo*. Vol.13, No.1.
- Hardywinoto. 2002. *Anak Unggul Berotak Prima*.Jakarta:PT Gramedia.
- Haris, Muhamad., dkk. *Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad Saw Untuk Mengenal Pendidikan Sejati Manusia*. Kediri: Pustaka Gerbang Lama.
- Hasnawati. “Pendidikan Akhlak Dalam Pola Asuh Orang Tua”. Vol.28, No.3.
- Haq, Taufiq Ziaul.2020.“Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Millenial Ditinjau Dari Neurosains”. *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*; Vol. 3, No.1.
- Hefni, Azizah.2018. Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami. Jakarta:Qultum Media.
- Hidayati, Nur Istiqomah. “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD”, *Jurnal Psikologi Indonesia*.Vol.3, No.1.
- I’annah, Nur. 2017. “Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak Dalam Islam”. *Jurnal Buletin Psikologi*.Vol. 25, No.2.
- Kamisah & Herawati.2019.“Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Propethic Parenting*)”,*Jurnal of Education Science*.

- Ma'arif, Styamsul & Imam Syafi'i. "Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Diera Digital". *Jurnal Al-Itqan*; Vol.3.
- Siti Mesaroh, 2013, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Kependidikan*; Vol.1, No.1.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta:Deepublish.
- Masithoh, Silviana. 2017. *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Buku Cara Mendidik Anak Karya Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid*. Skripsi IAIN Salatiga.
- Meike Makagingge,dkk. 2019. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak*.Vol.3 No.2.
- Milya Sari dan Asmendri.2020."Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.Vol.6 No.1.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*.Yogyakarta:Absolute Media.
- Musliana, Ita. 2018. *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini (Telaah pada Buku Islamic Parenting Karya M. Fauzi Rachman)*. Skripsi UIN Sunankalijaga Yogyakarta.
- Mustofa, Ali. 2019. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Studi Keislaman*; Vol.5 No.1.
- Mutmainah, Mutia. 2008.*Keajaiban Do'a & Ridho Ibu*.Jakarta:Kawahmedia.
- Padjrin. 2016. "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Intelektualita*.Vol.5, No. 1.
- Rahayu, Iin Tri. "Pola Pengasuhan Islami Sebagai Awal Pendidikan Kecerdasan Emosional". *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*.
- Rahmah, Miftahur.2019. "Mendidik Anak Shaleh : Telaah Atas Kisah Nabi Ibrahim A.S dan Ismail A.S", *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*; Vol.7, No.1.
- Rahman, Muhamad Taufiq dkk. 2019. "Model Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim Dan Keluarga Luqman Al-Hakim".*Journal On Islamic Education*; Vol.3 No.2.

- Ramadhany, Afry. 2015. *Menjadi Ibu Yang Menyenangkan*. Jakarta:PT Bhuana Ilmu Populer.
- Rezky.2010.*Be A Smart Parent cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supermanny* Yogyakarta: Percetakan Galangpress.
- Rianti, Ayu Agus.2013. *Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak*.Jakarta: Gramedia.
- Rimalia dkk, *Menjadi Orang Tua Bijaksana (Solusi Jitu Mengatasi Permasalahan Terbanyak Yang Dihadapi Orang Tua)*.Surakarta:Indiva Media Kreasi.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida, 2021, “Metode Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*: Vol.05 No.1.
- Sitompul, M. Rifai.2018. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Telaah Al-Quran Surah Luqman Ayat 13 dan 14*. Skripsi UIN Sumatera Selatan.
- Siyoto, Sandu & Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Letersai Media publishing.
- Susanto, Joko.2014. *Bukan Kisah Biasa*. Resibook.
- Sutrisna, Adi . 2017. “Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau”. *Jurnal Al-Bahtsu*. Vol.2 No.2.
- Syarbini, Amirulloh. 2017.*Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Jogjakarta:Ar-ruz Media.
- Tambak, Syahriani.2019.“Pendidikan Etika Bergaul Islam Dalam Keluarga”.*Jurnal al-Thariqah*; Vol.4, No.1. hal.2
- Tandry,Novita.2015. *Happy Parenting With* Novita Tandry.Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Taubah, Mufatihatur. 2015. “Pendidikan Dalam Keluarga Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.03.No.01.
- Tridhonanto Al., & Agency, Beranda. 2014. *Pola Asuh Demokratis*. Jakarta:PT Gramedia.
- Tridonanto, Al.2014.*Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*.Jakarta:Gramedia.
- Umrati & Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

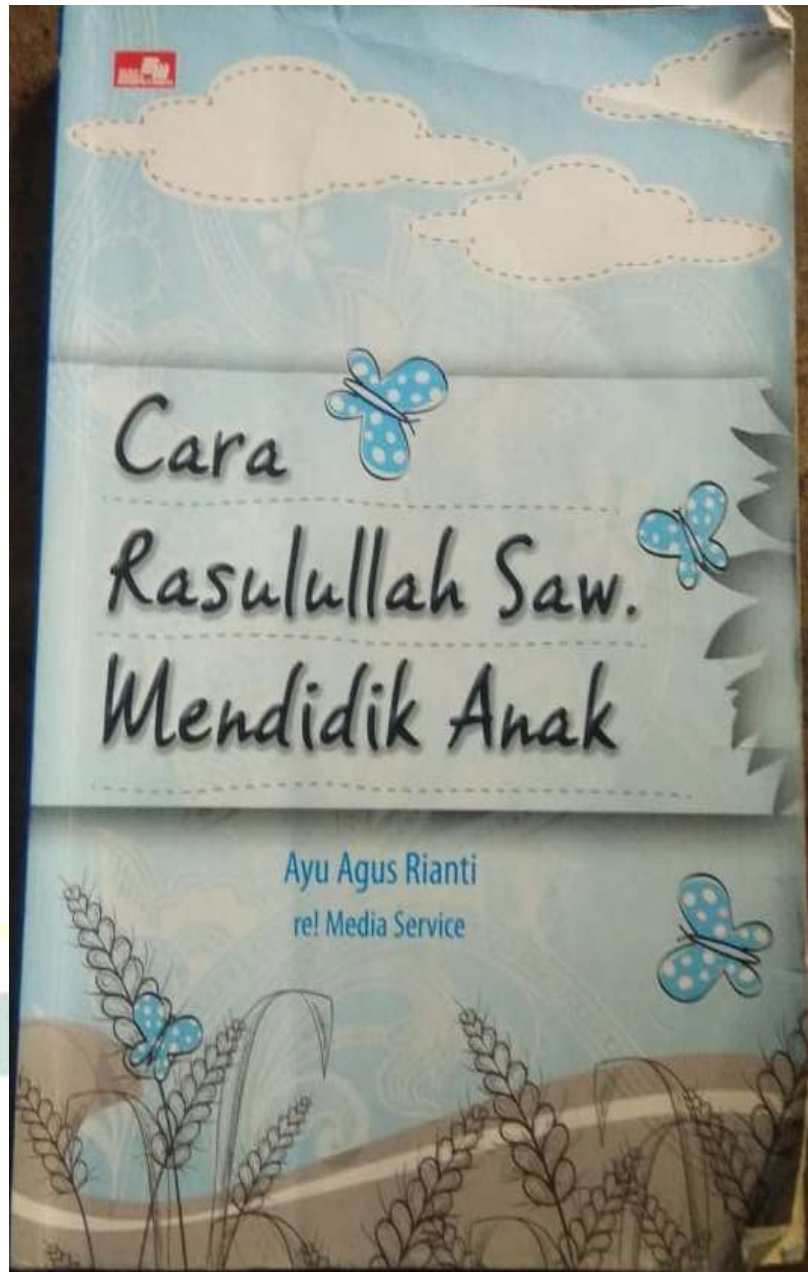
- Wahyudi, Amien. "Mendidik Anak Usia Dini Dengan Cara Nabi Muhammad Saw", *Jurnal CARE Edisi Khusus Tema Ilmiah*.Vol.3 No.3.
- Wardhono, Agus. & Yuyun Istiana. 2018. Prosiding Seminar Nasional 2018 Jilid 1: Memaksimalkan peran pendidik dalam membangun karakter anak usia dini sebagai wujud investasi bangsa .Ronggolawa Tuban: Universitas PGRI.
- Yuniendal, Ratna Kasni. *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*.Jurnal Pendidikan Islam.Vol.2,No.1.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.
- Zakaria, Mia dan Dewi Arumsari.2018. *Jeli Membangun Karakter Anak* . Bhuana Ilmu Populer.
- Zaki, Muhammad. 2014. "Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam". *Jurnal ASAS*.Vol. 6, No.2.
- Zarman, Wendi. 2017.*Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif*.Jakarta: PT. Kawah Media.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta:PT Adhitiya Andrebina Agung.



IAIN PURWOKERTO

LAMPIRAN

Lampiran 1. Gambar buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti



Lampiran 2. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250 Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Nomor. B.372-c /In.17/FTIK.J.PIAUD/PP.00.9/II/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAUD FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :
POLA ASUH RASULULLAH SAW (STUDI ATAS BUKU CARA RASULULLAH SAW MENDIDIK ANAK KARYA AYU AGUS RIANTI)

Yang disusun oleh :

Nama : Arini Inayatul Fajriyah
NIM : 1717406009
Semester : VII (tujuh)
Jurusan/Prodi : FTIK/PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 25 Februari 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

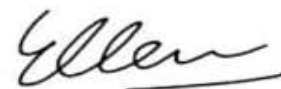
Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 25 Februari 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan/Prodi PIAUD


Dr. Herat Kurniawan, S.Pd. M.A.
NIP. 19810322 20050 1 002

Penguji,


Ellen Prima, S.Psi. M.A.
NIP. 19890316 201503 003

Lampiran 3. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN

No. B-1023/n.17/WD.I.FTIK/PP.009/VI/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa:

Nama : Arini Inayatul Fajriyah
NIM : 1717406009
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan LULUS pada :

Hari/Tanggal : Senin, 21 Juni 2021
Nilai : B

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 21 Juni 2021
Wakil Dekan Bidang Akademik,



[Handwritten Signature]
Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 4. Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Arini Inayatul Fajriyah
NIM : 1717406009
Semester : VIII
Jurusan/Prodi : PIAUD/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Angkatan Tahun : 2017
Judul Skripsi : Pola Asuh Rasulullah Saw (Studi Atas Buku Cara
Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 8 Juli 2021

Mengetahui
Ketua Jurusan PIAUD


Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 198103222005011002

Dosen Pembimbing


Toifur S. Ag., M.Si.
NIP. 197212172003121001



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <i>diisi tanggal</i>
No. Revisi : 0

Lampiran 5. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, Fax : 0281-636553, www.lib.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

No. : 1171/In.17/UPT.Perpust./HM.02.2/VII/2021

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ARINI INAYATUL FAJRIYAH
NIM : 1717406009
Program : S1/SARJANA
Fakultas/Prodi : FTIK / PIAUD

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 7 Juli 2021
Kepala

Ans Nurohman

Lampran 6. Blangko Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIVIAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp.0281-635624 Fax.636553, www.iain-purwokerto.com

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Arini Inayatul Fajriyah
No. Induk : 1717406009
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAUD
Pembimbing : Toifur, S.Ag., M.Si.
Nama Judul : Pola Asuh Rasulullah Saw (Studi Atas Buku Cara Rasulullah Saw Mendidik Anak Karya Agus Rianti)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	29 April 2021	- Perbaiki Footnote - Revisi Bab 3 (Pola Asuh Rasulullah Saw menurut Ayu Agus Rianti) - Revisi Bab 4 berisi analisis - Perbaiki daftar pustaka		
2.	30 April 2021	- Revisi Bab II (Perkuat kajian teori pola asuh) - Revisi bab BAB IV (judul bab atau sub bab tidak boleh sama dengan judul utama)		
3.	31 Mei 2021	- Revisi BAB II (Fokus pada kajian pola asuh dan tambahkan teori tentang pola asuh para nabi) - Revisi BAB IV (Kajian jangan melebar kemana-mana)		
4.	07 Juni 2021	- Perbaiki daftar isi - Revisi BAB II (catumkan pola asuh para nabi)		
5.	15 Juni 2021	- Revisi BAB II (Perkuat teori asal asuh) - Perbaiki daftar pustaka		



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIVIAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp.0281-635624 Fax.636553, www.iain-purwokerto.com

6.	16 Juni 2021	- Perbaiki daftar isi - Revisi BAB II (Tambahkan sub bab para Nabi) - Perbaiki daftar Pustaka		
7.	18 Juni 2021	- Revisi BAB II (Redaksi pemisahan pola asuh Rasulullah diganti pola asuh para Nabi, pemisahan pola asuh para nabi ditulis numbering) - Revisi BAB IV (Analisis kurang tajam memanfaatkan teori dalam melakukan analisis) - Perbaiki Abstrak		
8.	22 Juni 2021	- Revisi BAB 4 (munculkan analisis peneliti. Tambahkan relevansi pola asuh Rasulullah dengan pola asuh kekinian)		
9.	30 Juni 2021	- Ada banyak pengulangan kata pada bab II dan IV - Revisi BAB II (sebaiknya pola asuh para nabi dibuat lebih kaya dan teliti) - Revisi BAB IV (manfaatkan kajian teori untuk melakukan analisis)		
10.	1 Juli 2021	- Perbaiki pemisahan daftar isi - Sebaiknya tidak ada judul skripsi, bab, sub bab yang sama - Manfaatkan kajian teori dalam melakukan analisis data - Siapkan draft untuk jurnal		
11.	6 Juli 2021	- Perhatikan cara memuliskan Arab - Revisi BAB IV (sub bab tentang relevansi ditata lagi redaksinya) - Lengkapi skripsi dengan nota dinas, nota kesediaan dll.		
12.	7 Juli 2021	- Revisi BAB II (sebaiknya redaksi dituliskan pola asuh dikalangan nabi) - Revisi BAB IV (Relevansi berisi kaitan dengan teori yang berkembang dan fakta sekarang)		
13.	8 Juli 2021	- Perbaiki pemisahan Judul - Ace dimatangkan - Siapkan berkas-berkas administratif untuk munaqosyah		



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIVIAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp.0281-635624 Fax.636553, www.iain-purwokerto.com

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 8 Juli 2021
Dosen Pembimbing

Toifur S. A. M. Si.
NIP.197212172003121001

Lampiran 7. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



Lampiran 8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

هاتف: شارع جنرال أحمد باي رقم ٢١، بورووكرتو ٤٣١٦٦ هاتف ٠٢٨١ - ٣٢٤٧٤٤
www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧/UPT/Bhs.٠٠٩/PP.٠٠٩/٤١١٤/٢٠٢١

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن :

الاسم :	أرني عناية الفخرية
رقم القيد :	١٧١٧٤٠٦٠٠٩
القسم :	PIAUD

قد استحققت على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

النتيجة : ٥٦ (مقبول)





بورووكرتو، ١١ مايو ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة



الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 9. Sertifikat BTA PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/8062/05/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ARINI INAYATUL FAJRIAH
NIM : 1717406009

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	74
# Tartil	:	80
# Imla'	:	75
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 05 Mei 2020
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001



ValidationCode

Lampiran 10. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)



IAIN PURWOKERTO

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Arini Inayatul Fajriyah
2. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 11 November 1999
3. NIM : 1717406009
4. Alamat Rumah : Rt 03/Rw 04 Ds. Sumber Sari Kec. Tungkal Jaya
Kab. Musi Banyuasin Prov. Sumatera Selatan
5. Nama Ayah : M. Taufik Illahi
6. Nama Ibu : Purwatiningsih

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI : MI GUPPI Sumber Sari
 - b. SMP/Mts : Mts GUPPI Sumber Sari
 - c. SMA/MA : MA GUPPI Nurul Jadid
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Purwokerto, 8 Juli 2021



Arini Inayatul Fajriyah